



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN KELUARGA  
MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN  
BELAKANG TANGSI KECAMATAN PADANG BARAT  
KOTA PADANG TAHUN 2012**

**SKRIPSI**



**YOVIANA YAZID  
0810322025**

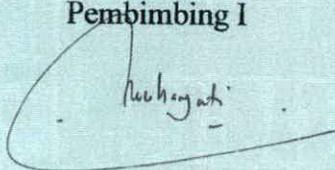
**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disetujui  
Tanggal: 10 Oktober 2012

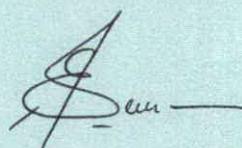
Oleh :

Pembimbing I



**Hj. Wan Muharyati, S.Kp, MKM**  
NIP. 197003211993032002

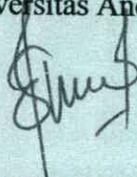
Pembimbing II



**Dra. Eliza Anas, MS**  
NIP. 195807191985032001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Keperawatan  
Universitas Andalas



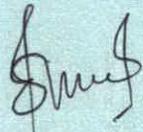
**Emil Huriani, S.Kp. MN**  
NIP. 197808172001122001  
Surat Kuasa No.261/UN16.13/KP/2012  
Tanggal 10 Oktober 2012

## PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

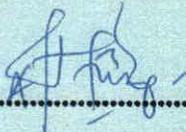
Skripsi ini telah diuji dan dinilai oleh panitia penguji  
Pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas  
Pada tanggal: 10 Oktober 2012

Panitia Penguji,

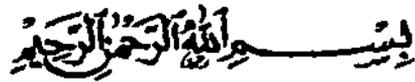
1. **Emil Huriani, S.Kp, MN**

  
(.....)

2. **Ns. Atih Rahayuningsih, M.Kep, Sp.KepJ**

  
(.....)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Sungguh karena limpahan Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012”**.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari partisipasi banyak pihak. Karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Hj. Wan Muharyati, S.Kp. MKM dan Dra. Eliza anas, MS sebagai dosen pembimbing yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Vetty Pricilla, S.Kp, M.Kep, Sp.Mat, MPH, sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi, bimbingan dan nasehat selama peneliti mengikuti perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Terima kasih juga ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dachriyanus, Apt. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
2. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PRASYARAT GELAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kecemasan .....	11
1. Rentang Respons Kecemasan .....	11
2. Respon Terhadap Kecemasan .....	14
3. Klasifikasi Kecemasan .....	15
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan .....	16
5. Kecemasan Berkaitan dengan Bencana .....	17
B. Bencana Gempa Bumi dan Tsunami .....	19
1. Definisi Gempa Bumi .....	19
2. Penyebab Gempa Bumi .....	20
3. Dampak Gempa Bumi .....	20

G. Metode Pengumpulan Data.....	52
H. Analisis Data.....	53
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum penelitian .....	54
B. Analisa univariat.....	56
C. Analisa bivariat .....	57
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b>	
A. Analisa univariat .....	57
B. Analisa bivariat.....	63
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal penelitian .....	72
Lampiran 2. Surat izin pengambilan data dan penelitian.....	73
Lampiran 3. Rencana Anggaran Penelitian.....	76
Lampiran 4. Lembar konsul proposal .....	77
Lampiran 5. Lembar konsul skripsi .....	78
Lampiran 6. Lembar Permohonan Menjadi Subjek Penelitian .....	80
Lampiran 7. Lembar Pernyataan Menjadi Subjek Penelitian.....	81
Lampiran 8. Kisi-kisi kuisisioner.....	82
Lampiran 9. Kuisisioner penelitian.....	86
Lampiran 10. Master tabel .....	95
Lampiran 11. Output analisa data .....	101
Lampiran 12. Kurikulum Vitae .....	104

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai Negara kaya bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Prasetya dkk., 2006). Di antara semua bencana alam, gempa bumi biasanya dianggap sebagai bencana yang paling menakutkan dan menimbulkan kerusakan. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan bumi yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba yang disebabkan oleh patahan dan pergeseran lapisan batuan di bawah permukaan bumi (Veenema, 2007). Gempa bumi bisa menimbulkan dampak, di antaranya dampak yang paling besar adalah tsunami. Dalam istilah yang paling sederhana, tsunami adalah serangkaian gelombang laut yang umumnya paling sering diakibatkan oleh gerakan – gerakan dahsyat di dasar laut. Gempa bumi bila disertai tsunami dapat menjadi bencana yang besar dan mematikan (Prasetya dkk., 2006).

Dilihat dari posisi dan geografisnya, Indonesia merupakan negara yang termasuk bagian dari lintasan *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yaitu suatu lintasan di mana terdapat deretan gunung api sehingga tidak mengherankan kalau negara yang dilewati cincin api ini sering terjadi gempa, baik gempa tektonik maupun vulkanik. Berdasarkan catatan para ahli, sebanyak 81% gempa bumi besar terjadi di lintasan Cincin Api Pasifik ini (Prasetya dkk., 2006).

Pada tanggal 23 April 2012, Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno mengeluarkan surat edaran No. 360/374/KL-BPBD/IV-2012 tentang 'Status Siaga Darurat Gempa bumi dan Tsunami Wilayah Sumatera Barat' untuk tujuh Kabupaten/Kota di wilayah Sumatera Barat khususnya di daerah pesisir. Kota Padang termasuk salah satu dari tujuh Kabupaten/Kota tersebut. Status siaga itu efek dari gempa 11 April 2012 di sekitar pulau Simeulue, Aceh dengan kekuatan 8,5 SR dikhawatirkan akan berdampak zona subduksi dan *megatrust* di Kepulauan Mentawai terutama pada *seismic gap* di Siberut. (Akbar, 2012).

Menyikapi hal tersebut maka yang perlu mendapat perhatian adalah penduduk yang tinggal di zona merah tsunami, yaitu mereka yang bermukim di tepi pantai, hingga 5 meter di atas permukaan laut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Di antara tujuh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang masuk zona merah tsunami tersebut, Kota Padang memiliki jumlah warga terbesar yang bermukim di zona merah yaitu mencapai 380.402 orang (Rusman, 2010). Dengan kata lain pemukiman penduduk terfokus di sekitar pantai, bila diterjang oleh gelombang tsunami dengan ketinggian 5-8 meter akan menelan banyak korban, apalagi di daerah itu untuk penyelamatan diri sangat sulit (Alhadi, 2011).

Sebagaimana majalah *National Geographic* pada edisi Maret 2005 memprediksikan bahwa Kota Padang merupakan kota di dunia yang memiliki dampak terparah yang disebabkan oleh bencana tsunami (*World Vision* Indonesia, 2011).

kesiapsiagaan rumah tangga di kota Padang adalah 56 yang masuk dalam kategori hampir siap. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari (2011) yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian Alhadi (2011) dimana diperoleh upaya Pemerintah Kota Padang untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa dan tsunami secara umum belum mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Triutomo (2007) di Indonesia masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana merupakan suatu takdir. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanggulangan. Ditambah dengan siklus kejadian bencana yang cukup lama, dan upaya untuk menyediakan media bagi pembelajaran bencana untuk masyarakat, individu/keluarga belum terencana dengan baik, mengakibatkan masyarakat selalu panik dan tidak siap saat terjadi bencana. (PSB-UGM, 2008).

Jika melihat kondisi saat ini, setelah gempa Aceh pada tahun 2004, bencana gempa bumi menjadi momok bagi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Lebih-lebih lagi kejadian gempa besar terjadi secara beruntun pada tahun berikutnya seperti tahun 2005, 2007, 2009, 2010, dan juga gempa-gempa kecil yang mengikutinya telah membuat bencana gempa bumi menjadi isu utama di provinsi ini.

Ketika terjadi gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 yang berdampak pada 10 Kabupaten/Kota. Jumlah korban 1.195 orang meninggal. Kerusakan rumah lebih 249.000 dan kerusakan infrastruktur sosial ekonomi yang parah. Akibatnya masyarakat menjadi trauma dan merasa tidak aman terhadap kehidupan yang akan datang (RPJMD, 2011). Terutama Paska publikasi media mengenai Surat Edaran Gubernur tentang status siaga darurat Kota Padang, menimbulkan keresahan masyarakat Kota Padang terutama yang bermukim di wilayah zona merah tsunami. Masyarakat menjadi cemas dan takut (Wibisono, 2012). Selain itu, Rizanto (2012 dikutip dari Diani, 2012) juga mengemukakan hal serupa “ kita sangat cemas menghadapi bencana besar yang akan terjadi itu sebab kita khawatir pemerintah tidak siap melindungi 1,2 juta masyarakatnya yang berada di zona berbahaya dan terancam disapu tsunami” .

Menurut dr Nova Riyanti, Sp.Kj (2011 dikutip dari Ramadani, 2011) sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik akibat bencana alam akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, panik, berduka, gangguan tidur, dan lain-lain. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Ada banyak gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana, salah satunya adalah kecemasan.

Menurut Kozier (1995 dikutip dari Kurniawati, 2008) kecemasan merupakan salah satu respon psikologis individu terhadap stressor, dimana tingkat kecemasan

dapat diukur berdasarkan respon atau gejala yang dialami. Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui respon fisiologis dan prilaku (Stuart & Sundeen, 1998 dikutip dari Kurniawati, 2008), sedangkan respon emosi dapat diamati melalui ekspresi wajah, sikap tubuh dan tingkah laku (Nursalam, 2005 dikutip dari Kurniawati, 2008). Peristiwa traumatik merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kecemasan (Suliswati, 2005).

Pada penelitian ini, penulis memilih Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat sebagai lokasi secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa seluruh wilayah di Kelurahan Belakang Tangsi masuk zona merah tsunami dengan jumlah penduduk yang cukup padat yaitu mencapai 4579 jiwa. Ini dapat menambah resiko bahaya yang lebih besar jika terjadi bencana. Sebagaimana yang terjadi pada gempa 30 September 2009 lalu dimana puluhan korban luka-luka dan 14 korban meninggal dunia. Selain itu, melalui wawancara dengan Sarah, Ketua Kelompok Siaga Bencana yang peneliti lakukan tanggal 26 April 2012 diketahui bahwa petunjuk arah jalur untuk evakuasi hingga kini masih belum ada. Akibatnya jika terjadi gempa dan ketika masyarakat hendak menyelamatkan diri, yang terjadi adalah masyarakat menumpuk di satu jalur dan terjebak macet. Kondisi tersebut dapat menambah kekhawatiran masyarakat dalam menghadapi gempa dan tsunami yang diprediksikan akan terjadi dalam waktu dekat ini.

**C. Tujuan penelitian:**

## 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

## 2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.
- c. Diketuainya hubungan antara tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KECEMASAN**

##### **1. Rentang Respons Kecemasan**

Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari – hari. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (suliswati, 2005). Tingkatan kecemasan individu tergantung pada situasi, beratnya impuls yang datang dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan (Tresna, 2011).

Kecemasan dalam batas-batas tertentu dianggap cukup signifikan sebagai peringatan akan adanya ancaman, sehingga individu dapat mempersiapkan proses penyesuaian diri dengan lebih efektif. Timbulnya kecemasan yang berlebihan pada seseorang sangat mengganggu fungsi individu, karena itu perlu dihilangkan dengan berbagai cara penyesuaian diri. Reaksi-reaksi yang dilakukan oleh individu berbeda-beda. Di samping mengganggu fungsi-fungsi tertentu individu kecemasan sebenarnya mempunyai fungsi untuk memperingatkan sang pribadi akan adanya bahaya. Kecemasan merupakan isyarat bagi ego bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat

prilaku dan emosi meliputi gerakan tersentak, bicara banyak dan cepat, susah tidur, dan perasaan tidak aman.

Sesuai dengan rentang respon kecemasan bahwa kecemasan sedang memungkinkan seseorang masih mampu memusatkan perhatian pada hal yang lebih penting dan mengesampingkan hal lain sehingga mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah dan pada tahap ini ada dua rentang yang perlu diperhatikan yakni antara rentang adaptif dan rentang maladaptif. Jika pada fase ini mampu menetralsir setiap perubahan yang akan terjadi dalam dirinya maka setiap tindakan yang akan diberikan nantinya dapat berlangsung dengan baik (Stuart & Sundeen, 1998 dikutip dari Astuti, 2005).

3. Kecemasan berat, lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detil yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal – hal lain. Seluruh prilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain. Menurut Towsend (2005 dikutip dari Wihdaniyati & Nur 2008) gejala klinis kecemasan berat meliputi napas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat, sakit kepala, penglihatan kabur dan ketegangan. Respon prilaku dan emosi meliputi perasaan ancaman meningkat, verbalisasi cepat, dan *blocking*.
4. Panik, individu kehilangan kendali diri dan detil perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol maka tidak mampu melakukan apapun meskipun

6. Kulit, yaitu : wajah memerah, keringat di tempat – tempat tertentu seperti ditelapak tangan, gatal, wajah lesu, dan berkeringat seluruh tubuh.
- b. **Tingkah laku**, yaitu : gelisah, ketegangan fisik, tremor, bicara cepat, kurang koordiansi tubuh, menghindar.
- c. **Kognitif**, yaitu : penurunan tingkat perhatian, konsentrasi rendah, penurunan kreativitas, bingung, kehilangan objektivitas, dan mimpi buruk.
- d. **Afektif**, yaitu : tidak sabar, tegang, gugup, frustasi, malu, kaku, dan tidak berdaya.

### **3. Klasifikasi Kecemasan Menurut Sumber Kecemasan**

Klasifikasi jenis ini merupakan varian dari kecemasan yang muncul dikarenakan ada bahaya yang mengancam. Freud mengemukakan tiga klasifikasi kecemasan yaitu (Andri & Dewi, 2007):

#### **1. Kecemasan Realitas atau Objektif**

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim.

konflik yang dialami karena mekanisme coping individu banyak dipelajari dalam keluarga.

7. Riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan mempengaruhi respon individu dalam berespon terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya.
8. Medikasi yang dapat memicu terjadinya kecemasan adalah pengobatan yang mengandung benzodiazepin, karena benzodiazepine dapat menekan neurotransmitter *gamma amino butyric acid* (GABA) yang mengontrol aktivitas neuron di otak yang bertanggung jawab menghasilkan kecemasan.

b. Faktor presipitasi meliputi :

1. Ancaman terhadap integritas fisik, ketegangan yang mengancam integritas fisik
2. Ancaman terhadap harga diri meliputi sumber internal dan eksternal.

## 5. Kecemasan Berkaitan dengan Bencana

Luasnya dampak yang ditimbulkan oleh bencana, dapat mengakibatkan beragam masalah psikologis bagi korbannya. Kehilangan nyawa, cedera pada diri sendiri maupun orang yang dicintai, kerusakan dan kehilangan harta benda, terror, semua itu dapat menimbulkan pengalaman yang berbeda antara satu korban dengan korban lainnya.

Secara umum, bencana alam dan trauma yang ditimbulkan dapat menjadi karakteristik psikopatologi pada korban. Secara psikologis trauma mengacu pada pengalaman-pengalaman yang mengagetkan dan menyakitkan, yang melebihi situasi stress dialami manusia. Semakin tinggi tingkat stress yang dialami, semakin negatif konsekuensinya. Individu yang mengalami trauma, akan lebih mungkin untuk mengalami masalah psikologis lainnya setelah bencana. Permasalahan seperti gangguan kecemasan, depresi, ide bunuh diri, sering ditemukan meningkat setelah kejadian bencana (Gibbs & Montagnino, 2012).

Menurut dr Nova Riyanti, Sp.Kj (2011 dikutip dari Ramadani, 2011) sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik akibat bencana alam akan memunculkan gejala-gejala distress mental. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Salah satu gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana adalah kecemasan.

Kecemasan yang dialami oleh para survivor gempa termasuk kecemasan bersifat sementara terhadap situasi menekan disebabkan kekhawatiran terhadap masa depan diri dan keadaan alam. Kecemasan ini serupa dengan kecemasan yang dialami oleh orang yang akan mengikuti ujian. Wine (2003, dikutip dari Tresna, 2011) dalam teori kognitif tentang kecemasan ujian, menyatakan bahwa kecemasan ujian ditimbulkan oleh kekurangan

pengetahuan dan kesadarannya bahwa mereka tidak siap untuk ujian. Selain itu, kecemasan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Faktor harga diri, kepercayaan diri, dukungan sosial, religiusitas, dan persiapan diri (Subandi, 1998 dikutip dari Marsal, 2008).

Norris et.al (2002 dalam Gibbs & Montagnino, 2012) menyatakan bahwa 94% dari 49 penelitian yang dilakukan terkait isu pengaruh gender terhadap kerentanan individu dalam menghadapi bencana, menemukan bahwa survivor wanita terkena dampak yang lebih serius dari pria. Dalam menghadapi bencana, pria dapat menekan perasaannya maupun stress yang dialami karena ekspektasi bahwa pria lebih kuat dan mampu. Pria lebih jarang menampakkan gejala seperti depresi dan cemas (Myers, Weissman, Tischler, et al., 1984 dikutip dari Gibbs & Montagnino, 2012).

## **B. Bencana Gempa bumi dan Tsunami**

### **1. Defenisi Gempa Bumi**

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Beberapa karakteristik gempa bumi antara lain (BMKG, 2012) :

1. Berlangsung dalam waktu yang singkat
2. Lokasi kejadian tertentu
3. Akibatnya dapat menimbulkan bencana

4. Berpotensi terulang lagi
5. Belum dapat diprediksi
6. Tidak dapat dicegah, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi

## **2. Penyebab Terjadinya Gempa Bumi**

Penyebab terjadinya gempa bumi dapat dibagi menjadi empat penyebab utama antara lain (Prasetya dkk., 2006) :

- a. Aktifitas/letusan gunung berapi (gempa vulkanik).
- b. Pergerakan geomorfologi lokal, seperti runtuhnya gua kapur/daerah tambang.
- c. Gempa buatan yaitu akibat aktifitas manusia seperti percobaan nuklir.
- d. Proses tektonik akibat pergerakan kulit/lempeng bumi.

## **3. Dampak Gempa Bumi**

Akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi (Prasetya dkk., 2006) :

- a. Tsunami.
- b. Kerusakan bangunan
- c. Timbulnya penyakit.

Rusaknya sanitasi akibat gempa bumi dapat menyebabkan penyakit menular mudah menyebar, seperti: infeksi, campak, diare, dan ISPA.

- d. Munculnya trauma.

## 5. Penyebab Terjadinya Tsunami

Penyebab terjadinya tsunami antara lain (BNPB, 2012):

- a. Gempa bumi yang diikuti dengan dislokasi/perpindahan masa tanah/batuan yang sangat besar dibawah air (laut/danau).

Adapun ciri-ciri gempa yang dapat menimbulkan tsunami antara lain (BMKG, 2012):

1. Gempa bumi terjadi di dasar laut
  2. Kedalaman pusat gempa kurang dari 60 km
  3. Magnitudo gempa lebih besar dari 6,0 Skala Richter
- b. Tanah longsor di dalam laut.
  - c. Letusan gunung api di bawah laut

## 6. Dampak tsunami

Bagi orang yang terbawa arus gelombang tsunami, dapat berakibat cedera yang luas seperti patah tulang dan cedera kepala. Sebagian besar kematian diakibatkan oleh arus gelombang ini. Banjir yang dibawa tsunami berakibat pada kontaminasi air dan persediaan makanan. Minimnya sarana mengakibatkan kerentanan terpapar serangga, panas, dan bahaya lingkungan dari lingkungan lainnya. Selain itu, minimnya pelayanan kesehatan dapat memperparah penyakit kronis.

Penyakit yang potensial akibat tsunami antara lain diare atau penyakit dengan penularan melalui fekal-oral seperti hepatitis A dan E, demam tifoid,

infeksi parasit dan rotavirus; Penyakit yang dibawa hewan atau nyamuk seperti rabies, malaria, dan demam dengue; penyakit infeksi akibat luka, seperti tetanus. Masalah kesehatan mental merupakan dampak lainnya dari peristiwa tsunami ( Veenema, 2007).

## C. Kesiapsiagaan

### 1. Pengertian kesiapsiagaan

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan penting dalam menghadapi bencana dan ini menjadi bagian dari strategi pengurangan resiko bencana atau *disaster risk reduction* (Nugroho, 2011).

Menurut Harkunti (2009 dikutip dari DIESEMAS ITB, 2009) secara holistik kesiapsiagaan merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan dilaksanakan pada situasi yang terdapat potensi terjadinya bencana.

Tujuan khusus dari upaya kesiapsiagaan bencana adalah menjamin bahwa sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat siap di tempatnya masing – masing untuk memberikan bantuan yang efektif dan segera bagi korban bencana sehingga dapat mempermudah langkah-langkah pemulihan

Tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Hingga saat ini di masyarakat masih terdapat keengganan dan pengabaian terhadap pentingnya melakukan tindakan investasi dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana karena tidak ada manfaat langsung yang terukur dari pengeluaran sejumlah biaya untuk kegiatan tersebut. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih berfokus pada upaya responsif dibandingkan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan (LIPI, UNESCO-ISDR, 2006).

Menurut LIPI (2006) makin tinggi pendidikan penduduk makin tinggi pengetahuan tentang bencana alam, meskipun perbedaannya tidak begitu besar. Namun, adanya pengetahuan yang memadai tanpa diikuti dengan perencanaan dan tindakan maka kesiapsiagaan menjadi kurang berarti. Menurut Syahrial (2005 dikutip dari Fajriansyah, 2011) tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk menyerap informasi-informasi juga dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atau setiap masalah yang dihadapi.

Menurut Susanto (2006 dikutip dari Fajriansyah, 2011), bagian terpenting dari persiapan menghadapi bencana adalah pendidikan kepada mereka yang terancam bencana. Menurut Sumekto (2011) dalam rangka

meningkatkan kapasitas masyarakat, upaya yang dilakukan adalah pendidikan bencana, sosialisasi, dan latihan simulasi.

## 2. *Stakeholders* Kesiapsiagaan Bencana

Menurut Harkunti (2009 dikutip dari DIESEMAS ITB, 2009) Dalam pengertian kesiapsiagaan, 'masyarakat' tidak dapat diartikan sebagai entitas tunggal kelompok masyarakat itu sendiri, tetapi perlu diperluas meliputi entitas yang lebih luas yang mencakup seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait dengan upaya kota dalam menanggapi situasi bencana.

Masing-masing *stakeholder* mempunyai peran dan tanggung jawab yang bervariasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Berdasarkan tingkat kepentingan, tanggung jawab dan sensitivitasnya, maka *stakeholders* dibagi menjadi dua bagian yaitu *stakeholders* utama dan *stakeholders* pendukung. Adapun yang termasuk *stakeholders* utama adalah (LIPI, UNESCO-ISDR, 2006):

1. Individu dan rumah tangga
2. Pemerintah
3. Komunitas sekolah

Ketiga *stakeholders* ini memegang peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat. Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana.

Pemerintah juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting, terutama dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan peran pemerintah, terutama dalam pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana publik untuk keadaan darurat.

Sedangkan komunitas sekolah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai sumber pengetahuan, penyebar-luasan pengetahuan tentang bencana dan petunjuk praktis apa yang harus disiapkan sebelum terjadinya bencana dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana.

Adapun yang menjadi *stakeholders* pendukung, antara lain:

1. Kelembagaan masyarakat, seperti: PKK, karang taruna, majelis taklim, kerapatan adat, pemuda mesjid/gereja, dan lainnya
2. LSM dan Ornop
3. Kelompok profesi
4. Pihak swasta

Keempat *stakeholders* tersebut mempunyai potensi yang besar dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Peran dan kontribusi masing-masing *stakeholder* bervariasi sesuai dengan tujuan dan kemampuan masing-masing. Bentuk kontribusi juga bermacam-macam, baik dalam bentuk tenaga, pelatihan, bimbingan teknis, penyebaran

informasi, pengadaan materi dan sarana/perlengkapan kesiapsiagaan maupun dalam bentuk dana.

### **3. Faktor Kritis Kesiapsiagaan**

Faktor kritis kesiapsiagaan adalah faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Berdasarkan kajian LIPI/UNESCO-ISDR (2006) disepakati 5 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, antara lain :

1. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana
2. Kebijakan dan panduan
3. Rencana untuk keadaan darurat
4. Sistem peringatan bencana
5. Kemampuan untuk mobilisasi sumber daya

### **4. Parameter Kesiapsiagaan Bencana**

Faktor kritis kesiapsiagaan di atas kemudian disepakati menjadi parameter dalam *assessment framework* kajian kesiapsiagaan masyarakat. Agar dapat diukur, parameter tersebut diterjemahkan menjadi variabel-variabel.

Parameter pertama adalah pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk

kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam. Adapun variabel pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana untuk individu dan rumah tangga meliputi:

1. Pemahaman tentang bencana alam (tipe, sumber, besaran, lokasi)
2. Pemahaman tentang kerentanan bangunan fisik (bentuk, fondasi, dan material bangunan) dan fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana
3. Sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana

Parameter kedua adalah Kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mmengantisipasi bencana alam. Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. kebijakan keluarga di sini yaitu berupa kesepakatan keluarga untuk mengantisipasi kondisi darurat bencana.

Parameter ketiga adalah rencana untuk keadaan darurat bencana. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan pihak luar datang. Adapun variabelnya adalah:

1. Rencana evakuasi, termasuk lokasi dan tempat evakuasi, peta, jalur dan rambu-rambu evakuasi

2. Rencana pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan ketika terjadi bencana
3. Rencana pemenuhan kebutuhan dasar termasuk makanan dan minuman, pakaian, tenda pengungsian, air bersih, MCK dan sanitasi lingkungan, informasi tentang bencana dan korban
4. Peralatan dan perlengkapan evakuasi
5. Fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat (Rumah Sakit/posko kesehatan, pemadam kebakaran, PDAM, Telkom, PLN, pelabuhan, bandara)
6. Latihan dan simulasi evakuasi

Parameter ke empat adalah sistem peringatan bencana. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. variabelnya yaitu:

1. Sistem peringatan bencana secara tradisional yang telah berkembang turun temurun dan/atau kesepakatan lokal
2. Sistem peringatan bencana berbasis teknologi yang bersumber dari pemerintah
3. Latihan dan simulasi

Parameter ke lima adalah kemampuan untuk mobilisasi sumber daya. Sumber daya di sini meliputi sumber daya manusia, maupun pendanaan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat. Variabelnya antara lain:

1. Sumber daya manusia, termasuk adanya anggota keluarga yang mempunyai keterampilan dan keahlian terkait kesiapsiagaan
2. Mobilisasi dana berupa alokasi tabungan/investasi/asuransi
3. Pemantauan dan evaluasi kegiatan kesiapsiagaan bencana melalui kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara regular.

## **5. Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Gempa dan Tsunami**

### **A. Pra Gempa: Rencana Siaga**

Edukasi pada tahap ini meliputi hal-hal berikut (Paramartha, 2010).

#### **1. Identifikasi Ancaman dalam Rumah atau Gedung**

- a. Perbaiki retakan di dinding maupun di lantai. Jangan anggap sepele retakan kecil. Benda seperti lukisan harus jauh dari tempat tidur, tempat duduk, atau dimana pun tempat orang duduk. Berilah ekstra-pengaman pada benda ringan yang tergantung di dinding atau di atas kepala (misalkan lampu gantung).
- b. Jangan tidurkan bayi di dekat barang-barang yang mudah runtuh atau terjatuh. Pindahkan ke tempat yang aman.
- c. Periksa kabel-kabel listrik dan selang gas, perbaiki atau ganti bagian yang rusak. Kerusakan alat-alat ini merupakan potensi kebakaran.

- d. Pastikan rak-rak berdiri aman, dan bila memungkinkan maka tempelkan ke dinding dengan kuat (dengan paku).
- e. Barang-barang yang besar dan berat, jangan disimpan di atas rak. Bila mau dimasukkan rak, maka simpanlah di bagian bawah. Demikian halnya barang pecah belah.
- f. Obat pemusnah serangga, pestisida, dan obyek yang mudah terbakar harus tertutup dengan erat. Lalu simpanlah di tempat aman.
- g. Pada gedung bertingkat, tangga dan lift serta sisi terluar tembok merupakan area paling berbahaya saat terjadi gempa. Tangga memiliki konstruksi paling rapuh dan dapat rubuh dengan cepat.

## **2. Identifikasi Tempat Aman**

- a. Dalam ruangan

Pojok-pojok ruangan (dekat pondasi) juga dapat menjadi tempat menyelamatkan diri. Namun perlu diingat bahwa tempat berlindung harus jauh dari jendela kaca, perapian dan kompor gas, dan lemari berisi barang-barang berat.

- b. Gedung Bertingkat

Tetap di ruangan, dan usahakan merapat ke dinding/pondasi bagian dalam. Konstruksi terkuat gedung bertingkat adalah pondasi dekat lift (tetapi jangan berada di dalam lift atau di area tangga).

c. Ruang Terbuka

Apakah kondisi di luar ruangan lebih aman dan tidak ada bahaya yang lebih besar? Bila hendak melarikan diri keluar ruangan, apakah memungkinkan, baik dari segi waktu dan keamanan? Tiang listrik, tiang telepon, papan reklame, pohon-pohon besar, serta reruntuhan bangunan, dapat menjadi ancaman.

**3. Titik Pertemuan**

Seandainya gempa datang saat anggota keluarga beraktivitas diluar, dan dampaknya cukup hebat sehingga mematikan listrik dan sarana komunikasi, maka dirasa penting untuk menentukan “titik-titik pertemuan” yang mudah dijangkau oleh semua anggota keluarga.

**4. Tas Siaga dan Bunker Persediaan**

Isi tas harus diperiksa setiap bulan. Para ahli memperhitungkan, bila terjadi tsunami di pesisir Sumatera Barat maka hantaman gelombang baru akan berhenti kira-kira 12 jam setelah hantaman gelombang pertama. Oleh karena itu perlu untuk mempersiapkan perbekalan untuk tiap anggota keluarga minimal untuk memenuhi kebutuhan 24 jam (*World Vision Indonesia, 2011*).

**5. Edukasi Keluarga**

- a. Setiap anggota keluarga harus mengetahui rencana kesiapsiagaan bencana, mengetahui tempat paling aman saat gempa terjadi, dan mengingat titik pertemuan darurat.

## **B. Saat Gempa: Langkah Penyelamatan Diri**

### **1. Di Dalam Rumah atau Gedung**

- a. Lindungi kepala dan segera cari tempat berlindung. Bila berlindung di pojok ruangan (dekat pondasi), cari benda untuk dipergunakan sebagai tameng untuk melindungi kepala.
- b. Lari keluar bila sudah merencanakan bahwa hal tersebut paling aman. Namun, bila tidak cukup waktu, tetap di dalam ruangan dan cari tempat berlindung.
- c. Jika dalam posisi tidur, segera lindungi kepala dengan bantal dan kemudian masuklah ke kolong tempat tidur.
- d. Jika rumah berada di tebing atau lembah suatu bukit, waspadalah terhadap bahaya longsor yang mungkin terjadi.
- e. Jika rumah berada di tepi pantai, siapkan rute melarikan diri ke daerah yang lebih tinggi. Hal tersebut untuk menghindar dari bahaya tsunami.
- f. Bila memungkinkan, matikan listrik atau kompor yang menyala, tapi bagaimanapun langkah menyelamatkan diri harus diutamakan
- g. Bila berada di gedung bertingkat, tetapkan di ruangan dan cari tempat berlindung yang aman. Jauhi dinding luar, tangga dan lift. Setelah gempa berhenti, sebaiknya turun menggunakan tangga darurat (hindari lift dan eskalator).

## **2. Di Luar Ruangan**

- a. Jika berada diluar, carilah tanah yang lapang, yang jauh dari gedung-gedung, pohon yang tinggi, dan kabel listrik., terowongan dan jembatan.
- b. Jauhi retakan tanah akibat gempa, karena dapat membahayakan.
- c. Jauhi tempat-tempat yang mungkin longsor atau terkena longsor, seperti tebing yang curam.

## **3. Di Perjalanan (Mengendarai Kendaraan)**

- a. Jika sedang mengemudikan mobil atau motor, segeralah mencari tempat aman untuk berhenti.
- b. Jauhi gedung-gedung, pohon tinggi, jembatan, jembatan layang, terowongan, kabel listrik, papan reklame, tiang-tiang listrik atau yang lainnya. Tetaplah di dalam mobil.
- c. Jika terperangkap dalam mobil karena terkena reruntuhan atau sebab lain, jangan menyalakan mesin dan juga api. Upayakan untuk segera keluar, atau menyalakan klakson untuk meminta bantuan.

## **C. Pasca Gempa: Pemulihan dan Waspada**

1. Periksa keadaan diri dan keluarga. Bila ada yang terluka, pastikan mendapatkan pertolongan P3K.
2. Bila kondisi bangunan mengkhawatirkan, segera keluarlah dari ruangan dan carilah tempat aman. Bawa serta tas siaga yang sudah

disiapkan. Bila memungkinkan, matikan listrik atau kompor yang menyala sebelum pergi ke tempat aman.

3. Perhatikan keamanan di sekitar. Waspada terhadap hal-hal berikut: kebakaran atau kondisi yang rentan mengalami kebakaran, gas bocor, kerusakan pada sirkuit listrik, dan lain-lain.
4. Lindungi diri sendiri dari bahaya-bahaya tidak langsung di atas. Dan tinggalkan area bila anda mencium bau gas atau bau zat kimia lain.
5. Upayakan agar jalan umum lancar, sehingga memudahkan kendaraan darurat dan regu penolong.
6. Pantau berita melalui radio yang dioperasikan dengan baterai untuk mengetahui keadaan darurat terakhir. Dan gunakan handphone untuk *emergency call* saja. (menghemat baterai).
7. Jangan kembali ke dalam rumah sebelum dinyatakan aman oleh petugas. Dan saat kembali ke rumah, berhati-hatilah saat membuka laci, dan juga awasi kepala jangan sampai dijatuhi barang dari rak. Bilamana terjebak dalam reruntuhan, maka hal-hal berikut harus diperhatikan:
  - a. Bila tidak dapat melepaskan diri, maka pukullah tembok atau pipa, atau tiuplah peluit jika ada.
  - b. Teriakan hanya dapat dilakukan sesekali sebab debu dapat terhirup dan membuat sesak nafas. Tidak perlu mengibas-ngibaskan debu, karena hal itu justru akan mengganggu pernapasan.

## 6. Tingkatan Kesiapsiagaan

Dalam kajian kesiapsiagaan masyarakat mengantisipasi gempa dan tsunami yang dilakukan oleh LIPI, analisis data untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat menggunakan analisis indeks. Semakin tinggi angka indeks berarti semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan dari subjek yang diteliti. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam kajian dikategorikan menjadi lima, sebagai berikut:

No	Nilai indeks	Kategori
1	80-100	Sangat siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir siap
4	40-54	Kurang siap
5	Kurang dari 40	Belum siap

### BAB III

#### KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

##### A. Kerangka Konsep

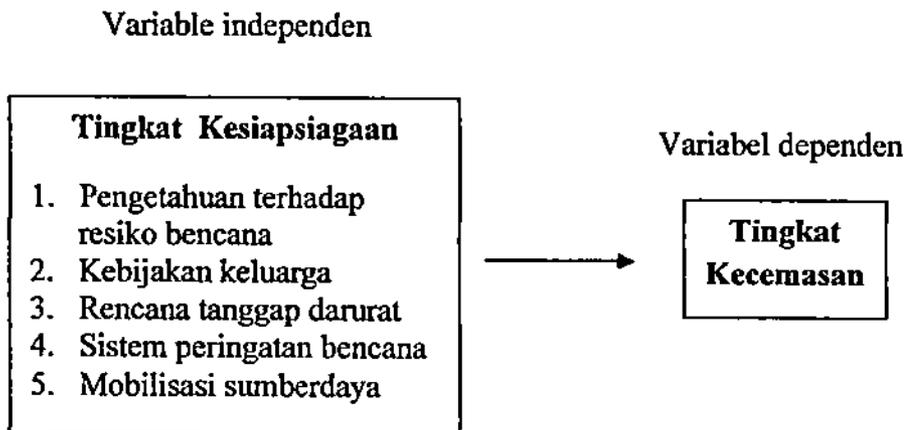
Kota Padang menurut para ahli gempa dinyatakan sebagai daerah rawan gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu sangat diperlukan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Menurut LIPI dan UNESCO (2006) Terdapat lima parameter untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat yaitu: Pengetahuan terhadap resiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumberdaya.

Kesiapsiagaan juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Masyarakat yang trauma akan dahsyatnya dampak gempa disertai tsunami, kerap kali dilanda kecemasan terutama oleh prediksi akan terjadinya bencana tersebut. Kepanikan yang seringkali melanda saat terjadi gempa membuktikan rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan upaya mitigasi masyarakat baik di tingkat pemerintahan, sekolah, maupun individu/keluarga.

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, memegang peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan masyarakat karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan yang akan berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara tingkat kesiapsiagaan keluarga menghadapi prediksi gempa dan

tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut :



## B. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan antara tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* di mana data yang menyangkut variabel independen dan variabel dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan korelasi dimana analisa digunakan untuk mengetahui hubungan (Notoatmojo, 2008). Dalam penelitian ini dilihat hubungan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Notoatmojo, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang yang berjumlah 794 Kepala Keluarga.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Wasis, 2008:45). Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat.

### a. Besar sampel

Mencari besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus (Nursalam, 2008).

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel/besar sampel

N = jumlah populasi (794)

d = tingkat signifikansi (0,1)

jadi, jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{794}{1 + 794 (0,1)^2}$$

$$n = 86 \text{ orang}$$

d. RW IV, dengan jumlah 74 KK

$$\frac{74 \times 86}{794} = 8 \text{ sampel}$$

e. RW V, dengan jumlah 152 KK

$$\frac{152 \times 86}{794} = 17 \text{ sampel}$$

f. RW VI, dengan jumlah 180 KK

$$\frac{180 \times 86}{794} = 19 \text{ sampel}$$

Untuk pengambilan sampel keluarga pada tingkat RW dilaksanakan dengan *Accidental Sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmodjo, 2008).

c. Kriteria sampel

1. Kriteria Inklusi

- a. Kepala keluarga dari rumah tangga (ayah/ibu).
- b. Bertempat tinggal/menetap di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat selama enam bulan atau lebih, atau kurang dari enam bulan tetapi bermaksud menetap.
- c. Bersedia untuk diteliti dan menandatangani *inform consent*

2	Tingkat kecemasan	Respon yang dialami kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi dalam menghadapi status siaga darurat gempa dan tsunami	Kuesioner <i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i>	Ordinal	14-20: ringan 21-27: sedang 28-41: berat
---	-------------------	--	--	---------	--

## E. Alat/Instrumen

### 1. Tingkat kesiapsiagaan

Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan digunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan dikembangkan dari *framework* kajian kesiapsiagaan masyarakat mengantisipasi gempa bumi dan tsunami dari LIPI yang telah diujikan di beberapa kota di Indonesia. Terdapat lima parameter yang akan dinilai, penjabarannya sebagai berikut:

#### a. Tingkat pengetahuan terhadap resiko bencana

Untuk parameter pengetahuan terhadap resiko bencana, jumlah pertanyaan 15, jawaban yang benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. Total skor maksimal 15.

#### b. Kebijakan keluarga

Kebijakan yang dimaksud di sini adalah kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana. Terdapat pada soal nomor 16 dan 17. Cara mengukurnya dengan Skala Guttman yang terdiri dari jawaban tegas,

yaitu 'ya-tidak'. Apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor maksimal 2.

c. Rencana tanggap darurat

Pertanyaannya terdapat pada soal nomor 18-27. Cara mengukurnya dengan Skala Guttman yang terdiri dari jawaban tegas, yaitu 'ya-tidak'. Apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor maksimal 10

d. Sistem peringatan bencana

Pertanyaannya terdapat pada soal nomor 28. Cara mengukurnya dengan Skala Guttman yang terdiri dari jawaban tegas, yaitu 'ya-tidak'. Apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor maksimal 1.

e. Mobilisasi sumber daya

Pertanyaannya terdapat pada soal nomor 29 dan 30. Cara mengukurnya dengan Skala Guttman yang terdiri dari jawaban tegas, yaitu 'ya-tidak'. Apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor maksimal 2.

Cara untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan menghadapi gempa dan tsunami adalah dengan menjumlahkan total skor maksimal dari keseluruhan parameter kemudian ditentukan presentase skor jawaban dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{x}{n} \cdot 100\%$$

Keterangan:

P = presentase jawaban

x = jumlah skor

n = nilai tertinggi (Arikunto, 2006)

## 2. Tingkat kecemasan

Alat ukur berupa kuesioner menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale*. Untuk mengetahui derajat kecemasan apakah ringan, sedang, atau berat. Alat ukur ini terdiri dari 14 kelompok gejala yang masing-masing kelompok dirinci lagi dengan gejala-gejala yang lebih spesifik. Masing-masing kelompok gejala diberi penilaian angka (*score*) antara 0-4 yang artinya sebagai berikut (Hawari, 2009)

0 = tidak ada keluhan

1 = jarang

2 = kadang – kadang

3 = sering

4 = selalu

Untuk masing-masing kelompok gejala, nilai yang didapat dikenakan dengan kriteria jika bilangan dibelakang koma  $\leq 5$ , maka nilai yang didapatkan dibulatkan kebawah dan jika bilangan dibelakang koma  $> 5$ , maka nilai yang didapatkan dibulatkan keatas.

Masing-masing nilai angka (*score*) dari ke 14 kelompok gejala tersebut dijumlahkan dan dari hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang, yaitu sebagai berikut (Hawari, 2009) :

14-20	= Kecemasan ringan
21-27	= kecemasan sedang
28-41	= kecemasan berat

#### **F. Etika Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengajukan permohonan izin kepada Kelurahan Belakang Tangsi. Pihak RW dan RT setempat. Setelah mendapat persetujuan, barulah peneliti mulai melakukan penelitian.

Sebelum lembar persetujuan diberikan pada subjek penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan. Serta menjelaskan bhwa kerahasiaan data terjaga. Setelah diberikan penjelasan, lembar persetujuan diberikan kepada subjek penelitian. Jika subjek penelitian bersedia diteliti maka dilanjutkan dengan menandatangani lembar persetujuan.

## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Teknik pengambilan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dimana responden mengisi kusioner sendiri. Pengukuran ditujukan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang didapatkan berupa: tingkat kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan.

### 2. Teknik pengolahan data

#### a. *Editing*

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali kejelasan dan kelengkapannya sehingga apabila ada data yang kurang dapat langsung diketahui dan diperbaiki di tempat pengumpulan data.

#### b. *Coding*

Setelah data lengkap kemudian dilakukan pemberian kode-kode tertentu dengan tujuan mempersingkat dan mempermudah pengolahan data.

#### c. *Entry*

Data yang telah diedit dan diberi kode dimasukkan ke dalam komputer untuk diolah.

#### d. *Cleaning*

Melihat kembali data yang sudah dimasukkan apakah sudah bersih dari kesalahan dalam pengkodean atau saat *entry* data.

## H. Analisis Data

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi setiap variabel.

### 2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga. Untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen digunakan uji statistik *chi-square* ( $X^2$ ), dengan derajat kepercayaan 95%. Apabila  $p < 0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen, dan bila nilai  $p > 0,05$  berarti tidak bermakna.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Kelurahan Belakang Tangsi terdiri dari 6 RW dan 18 RT. Jumlah penduduk sebesar 4579 jiwa yang terdiri dari 794 kepala keluarga dengan luas wilayah 0,57 km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah Kelurahan Belakang Tangsi adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Olo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Berok Nipah, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pondok, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Penelitian dilakukan selama 14 hari yaitu pada tanggal 19 Juni sampai 3 Juli 2012 berupa pengisian kuesioner dengan jumlah sampel 86 orang dan sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan. Adapun kendala dalam penelitian ini adalah kesulitan untuk mendapatkan responden kepala keluarga (ayah) karena tidak bersedia maupun sedang bekerja.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan karakteristik responden yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan responden. Selanjutnya disajikan pula analisa univariat dari penelitian yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti, baik variabel independen yaitu tingkat kesiapsiagaan keluarga maupun variabel dependen yaitu tingkat kecemasan kepala keluarga. Disamping itu, disajikan pula analisa bivariat

menguji hipotesa dan melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012**

Karakteristik Responden	f	%
<b>1. Umur (tahun)</b>		
15-49	76	88,4
≥50	10	11,6
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>
<b>2. Jenis kelamin</b>		
Pria	45	52,3
Wanita	41	46,5
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>
<b>3. Pendidikan</b>		
SD	7	8,1
SMP	4	4,7
SMA	51	59,3
Perguruan tinggi	24	27,9
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>
<b>4. Pekerjaan</b>		
Pegawai/TNI	32	37,2
wiraswasta	37	43
Tidak bekerja	17	19,8
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan bahwa responden paling banyak (88,4%) berumur 15-49 tahun, responden paling banyak berjenis kelamin pria (52,3%), pendidikan responden paling banyak adalah SMA (60,5%), dan pekerjaan responden paling banyak adalah wiraswasta (43%).

## B. Analisa Univariat

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012**

<b>Tingkat Kesiapsiagaan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Siap	37	43
Tidak Siap	49	57
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.3 di atas didapatkan bahwa paling banyak (57%) responden tidak siap.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012**

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Ringan	42	48,8
Sedang	35	40,7
Berat	9	10,5
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.4 di atas didapatkan hampir separuh (48,8%) responden mengalami kecemasan ringan.

### C. Analisa Bivariat

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012**

Tingkat Kesiapsiagaan	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Siap	11	29,7	23	62,2	3	8,1	37	100
Tidak Siap	31	63,3	12	24,5	6	12,2	49	100
Jumlah	42	48,8	35	40,7	9	10,5	86	100

$p=0,002$

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa sebanyak 31 (63,3%) responden yang tidak siap mengalami kecemasan ringan. Selain itu ditemukan pula sebanyak 23 (62,2%) responden yang siap mengalami kecemasan sedang.

Hasil uji statistik *chi-Square* diperoleh  $p=0,002$ . Hal ini menunjukkan  $p < 0,05$  sehingga didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan. Maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan antara tingkat kesiapsiagaan keluarga menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### A. Analisa Univariat

##### 1. Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Belakang Tangsi, didapatkan bahwa dari 86 kepala keluarga yang diteliti, paling banyak (57%) memiliki tingkat kesiapsiagaan tidak siap. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Mayasari (2011) terhadap tingkat kesiapsiagaan rumah tangga di Kelurahan Purus dimana didapatkan 52,9 % responden kepala keluarga tidak siap dalam menghadapi gempa. Hasil ini juga sejalan dengan kajian kesiapsiagaan masyarakat yang dilakukan LIPI (2006) di Kota Padang, dimana diperoleh tingkat kesiapsiagaan rumah tangga di kota Padang masuk kategori hampir siap dengan nilai indeks 56. Hal ini juga diperkuat oleh Haryati (2008) yang menyatakan bahwa hasil kajian mengungkapkan masyarakat di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Padang Pariaman, Serang, Cilacap, dan Kota Bengkulu masih kurang siap dalam mengantisipasi bencana.

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna

Kesiapsiagaan penting dalam menghadapi bencana dan ini menjadi bagian dari strategi pengurangan resiko bencana atau *disaster risk reduction* (Nugroho, 2011). Secara holistik kesiapsiagaan merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan dilaksanakan pada situasi yang terdapat potensi terjadinya bencana (Harkunti, 2009 dikutip dari DIESEMAS ITB, 2009).

Adapun dari kuesioner didapatkan ketidaksiapan responden dalam menghadapi gempa dan tsunami tergambarkan dari jawaban pada parameter pengetahuan, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya.

Dari pengetahuan, tampak rendahnya jumlah responden yang mengetahui tentang tindakan yang dilakukan saat gempa di luar ruangan (23%), ciri-ciri bangunan yang aman untuk evakuasi tsunami (33%) dan pengertian kesiapsiagaan (37%). Ketidaktahuan mengenai hal tersebut mencerminkan bahwa pengetahuan mengenai tindakan penyelamatan diri masih minim. Tentunya dampaknya akan sangat berbahaya yang dapat menjerumuskan masyarakat untuk menjadi korban bencana.

Berdasarkan parameter kesiapsiagaan berupa rencana tanggap darurat, ketidaksiapan responden tampak dari kurangnya persiapan yang dilakukan seperti persiapan obat-obatan (27%), makanan siap santap tahan lama dan air yang diganti secara berkala (33%), dan mengikuti pelatihan simulasi evakuasi bencana (21%). Demikian pula dalam hal mobilisasi sumber daya, hanya

26% responden yang melakukan tindakan memantau tas siaga bencana secara reguler. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari (2011) yang mendapatkan tindakan tidak siap tampak dari minimnya partisipasi dalam kegiatan latihan keterampilan evakuasi bencana (13,2 %) dan pemantauan tas siaga bencana secara reguler (15,1%). Dari sini dapat dilihat bahwa perhatian masyarakat masih minim untuk menyiapkan dan melakukan pengecekan secara berkala (satu bulan sekali) terhadap kebutuhan dasar untuk kondisi darurat. Pengecekan secara berkala sangat diperlukan supaya jika sewaktu-waktu terjadi bencana, perlengkapan yang disiapkan dapat dipastikan masih layak dan dapat dimanfaatkan maupun makanan minuman masih layak dikonsumsi.

Hal ini tidak dapat disepelekan, dan sifatnya krusial bagi masyarakat terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana, sebelum pertolongan datang dari instansi atau badan-badan pertolongan atau penanganan bencana yang resmi. Menurut perhitungan para ahli, bila terjadi tsunami di pesisir Sumatera Barat maka hantaman gelombang baru akan berhenti kira-kira 12 jam setelah hantaman gelombang pertama. Berdasarkan pengalaman di Aceh dan berbagai pengalaman bencana lainnya di Indonesia, menggambarkan bahwa bantuan dari luar tidak dapat segera datang, karena rusaknya infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan. Oleh karena itu, masyarakat harus mempersiapkan perbekalan darurat minimal untuk memenuhi kebutuhan 24 jam.

Jika dilihat dari karakteristik responden, didapatkan responden dengan pendidikan SD, dan SMP semuanya tidak siap, dan berdasarkan pekerjaan, terdapat kecendrungan bahwa responden yang tidak bekerja dan bekerja wiraswasta menunjukkan jumlah yang lebih banyak tidak siap.

## **2. Gambaran Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Belakang Tangsi, didapatkan dari 86 kepala keluarga yang diteliti, paling banyak ( 48,8%) responden mengalami kecemasan ringan, sebanyak 40,7% kecemasan sedang, dan 10,5% kecemasan berat. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Marsal (2008) terhadap kecemasan survivor gempa dalam menghadapi masa depan di wilayah rawan gempa di Yogyakarta, dimana didapatkan kecemasan pada sebagian besar subjek penelitian (51,43%) berada dalam kategori rendah.

Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Sigmund Freud Kecemasan terhadap ancaman gempa dan tsunami merupakan kecemasan realitas/objektif, yaitu suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan ini menuntun untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini

menjadi ekstrim (Andri & Dewi, 2007). Tingkatan kecemasan yang dialami individu tergantung pada situasi, beratnya impuls yang datang dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan (Tresna, 2011).

Berdasarkan kuesioner yang didapat, gejala dari kecemasan ringan yang dialami responden paling banyak yaitu perasaan cemas, ketegangan, gejala kardiovaskuler, dan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan teori Townsend (2005 dikutip dari Wihdaniyati & Nur 2008) dimana gejala klinis kecemasan ringan meliputi sesekali napas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, dan bibir bergetar. Respon perilaku dan emosi meliputi tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan, dan suara kadang meninggi. Kecemasan ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari – hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas (Suliswati, 2005).

Adapun responden yang mengalami kecemasan sedang, didapatkan paling banyak mengalami perasaan cemas, ketegangan, gejala kardiovaskuler, gejala respiratori, dan gejala gastrointestinal. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Townsend (2005 dikutip dari Wihdaniyati & Nur 2008) yang menyatakan gejala klinis kecemasan sedang meliputi napas pendek, frekuensi cepat, nadi cepat, tekanan darah naik, mulut kering, anoreksia, diare/konstipasi dan

gelisah. Sedangkan respon perilaku dan emosi meliputi gerakan tersentak, bicara banyak dan cepat, susah tidur, dan perasaan tidak aman.

Sesuai dengan rentang respon kecemasan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan sedang memungkinkan masih mampu memusatkan perhatian pada hal yang lebih penting dan mengesampingkan hal lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah dan pada tahap ini seseorang sedang berada dalam dua rentang yang perlu diperhatikan yakni antara rentang adaptif dan rentang maladaptif. Jika pada fase ini mampu menetralkan setiap perubahan yang akan terjadi dalam dirinya maka setiap tindakan yang akan diberikan nantinya dapat berlangsung dengan baik (Stuart & Sundeen, 1998 dikutip dari Astuti, 2005).

Sedangkan responden dengan kecemasan berat, didapatkan responden paling banyak mengalami mengalami perasaan cemas, ketegangan, perasaan depresi, gejala respiratori, gejala gastrointestinal, gejala autonom dan tingkah laku. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Townsend (2005 dikutip dari Wihdaniyati & Nur 2008) bahwa gejala klinis kecemasan berat meliputi napas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat, sakit kepala, penglihatan kabur dan ketegangan. Respon perilaku dan emosi meliputi perasaan ancaman meningkat, verbalisasi cepat, dan *blocking*.

Pada kecemasan berat, lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang

hal – hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain (Suliswati, 2005).

Berdasarkan karakteristik responden, didapatkan responden yang mengalami kecemasan ringan paling banyak adalah responden yang berjenis kelamin pria, responden wanita lebih banyak yang mengalami kecemasan sedang, dan yang mengalami kecemasan berat semuanya berjenis kelamin wanita.

## **B. Analisa Bivariat**

### **1. Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012**

Berdasarkan analisa bivariat didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan responden dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami. Dari hasil uji statistik *chi-Square* diperoleh  $p= 0,002$  ( $p < 0,05$ ) artinya tingkat kesiapsiagaan berhubungan dengan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian Damayanti (2012) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara upaya penanganan dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lenawida (2011) yang mendapatkan bahwa kondisi emosi turut memengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana

gempa bumi. Hal ini juga diperkuat oleh Supratiknya (1993 dikutip dari Rosyidah, 2011) yang menyatakan bahwa kecemasan dalam batas-batas tertentu dianggap cukup signifikan sebagai peringatan akan adanya ancaman, sehingga individu dapat mempersiapkan proses penyesuaian diri dengan lebih efektif. Timbulnya kecemasan yang berlebihan pada seseorang sangat mengganggu fungsi individu, karena itu perlu dihilangkan dengan berbagai cara penyesuaian diri.

Menurut Febriana (2009), Ketika seseorang merasa siap, maka akan mampu menanggulangi bencana dengan lebih baik. Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan tak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 31 (63,3%) responden yang tidak siap mengalami kecemasan ringan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keinginan dan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Jika melihat kepada karakteristiknya, dari penelitian ini, ketidaksiapan dan kecemasan ringan ditunjukkan dengan jumlah yang lebih banyak pada responden yang berjenis kelamin pria dan bekerja sebagai wiraswasta.

Mayasari (2011) mengemukakan kesibukan bekerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan. Kondisi kerja menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan (DEPKES, 2002 dikutip dari Pardede 2010). Jadi, kondisi bekerja dalam hal ini dapat berpengaruh pada kesiapsiagaan dimana kesibukan dalam bekerja mencari nafkah dapat berdampak pada tidak adanya waktu untuk mencari informasi.

Banyaknya responden pria yang tidak siap namun mengalami kecemasan ringan juga dapat disebabkan oleh ciri kepribadian pria itu sendiri. Sebagaimana Berdasarkan penelitian Rinaldi (2011) terdapat perbedaan resiliensi (ciri kepribadian stabil yang ditandai kemampuan bangkit dari pengalaman negatif dan menyesuaikan diri) pria dan wanita dimana pria mempunyai resiliensi lebih tinggi dari wanita. Hal ini didukung oleh pernyataan Myers, Weissman, Tischler, et al. (1984 dikutip dari Gibbs & Montagnino, 2012) bahwa dalam menghadapi bencana, pria dapat menekan perasaannya maupun stres yang dialami karena ekspektasi bahwa pria lebih kuat dan mampu. Pria lebih jarang menampilkan gejala seperti depresi dan cemas.

Jika melihat kepada karakteristik umur, responden yang berusia 50-59 tahun sebagian besar tidak siap dan juga mengalami kecemasan ringan. Hasil ini sejalan dengan penelitian FEMA (2009) di Amerika yang menemukan bahwa kelompok individu yang berusia 55 tahun ke atas lebih kurang dalam

upaya kesiapsiagaan serta lebih cenderung untuk menggantungkan nasibnya pada tim *emergency* untuk menolong mereka pada situasi bencana.

Jadi, berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pada fase pra bencana seperti saat ini ketidaksiapan dengan tingkat kecemasan ringan mempunyai kecenderungan lebih besar terjadi pada umur yang telah lanjut, pendidikan yang rendah, dan kesibukan bekerja.

Responden yang tidak siap dan mengalami kecemasan berat diperoleh sebanyak 6 (12,2%). Berdasarkan karakteristiknya, semuanya berjenis kelamin wanita, pendidikan SMP dan SMA, dan satu orang tidak bekerja. Berdasarkan kuesioner, ketidaksiapan juga tampak dari kurangnya pengetahuan tentang gempa dan tsunami, seperti ciri-ciri gempa yang menimbulkan tsunami, ciri-ciri bangunan yang aman untuk evakuasi, hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi gempa, dan tindakan yang dilakukan saat gempa. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak memahami tindakan apa yang harus diambil saat bencana terjadi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2007) dimana responden yang mengalami kecemasan berat sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Menurut teori dari Wine (2003, dikutip dari Tresna, 2011) kecemasan merupakan akibat dari kekurangan pengetahuan dan kesadarannya bahwa mereka tidak siap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subandi (1998 dikutip dari Marsal, 2008) bahwa persiapan diri yang rendah dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan. Jadi, dari hasil penelitian ini menunjukkan yang

berjenis kelamin wanita, dan memiliki pengetahuan yang kurang, cenderung memiliki kecemasan berat.

Selanjutnya didapatkan pula responden yang siap mengalami kecemasan sedang sebanyak 23 (62,2%). Berdasarkan kuesioner, didapatkan sebagian besar responden adalah yang telah mengikuti kegiatan pelatihan dan simulasi. Selain itu, kesiapan responden paling banyak terlihat dari pengetahuan tentang gempa dan tsunami, seperti ciri-cirinya, dan tindakan yang dilakukan bila terjadi gempa maupun bila mendengar peringatan dini tsunami. Kesiapan juga tampak dari adanya rencana evakuasi serta rencana penyelamatan keluarga dalam kondisi darurat. Selain itu juga dilakukan persiapan untuk keperluan saat kondisi darurat yang dicek secara berkala.

Melalui pengetahuan yang memadai diikuti dengan perencanaan bagi keluarga dalam menghadapi bencana berarti responden dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda, dan kerusakan lingkungan. Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan simulasi ini sangat bermanfaat karena mendapatkan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, serta kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri.

Jika dilihat dari karakteristiknya, lebih dari separuh berjenis kelamin pria dan bekerja paling banyak di instansi yaitu yang bekerja sebagai pegawai dan TNI/AD. Hal ini dapat disebabkan lebih terbukanya peluang untuk memperoleh informasi di instansi yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan

yang dikemukakan oleh Alhadi (2011) bahwa di Kota Padang pemerataan edukasi bencana belum tercapai karena edukasi masih difokuskan pada instansi seperti pemerintahan dan instansi pendidikan.

Selain itu, pada responden dengan pendidikan SMA, hampir separuhnya siap, dan responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi sebagian besarnya siap. Hasil ini sejalan dengan hasil kajian LIPI (2006) yang mendapatkan makin tinggi pendidikan penduduk makin tinggi pengetahuan tentang bencana alam, meskipun perbedaannya tidak begitu besar. Demikian pula menurut Syahrial (2005 dikutip dari Fajriansyah, 2011) tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk menyerap informasi-informasi juga dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atau setiap masalah yang dihadapi.

Dari segi umur, paling banyak berkisar antara 24-36 tahun. Usia tersebut lebih cenderung untuk melakukan kesiapsiagaan. Sebagaimana menurut FEMA (2009) individu yang berumur 18-34 tahun, dan 35-54 tahun secara signifikan lebih mungkin untuk melakukan upaya kesiapsiagaan. Di samping itu, Norris menyatakan bahwa usia dewasa muda merupakan kelompok yang paling terpengaruh oleh bencana. Kelompok usia ini dapat merasa lebih terbebani dan lebih stres karena memikul tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan dan simulasi bencana efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Usia produktif, pekerjaan, dan pendidikan berperan dalam meningkatkan kesiapan. Semua hal tersebut berkaitan dengan keterjangkauan akses informasi dan pendidikan bencana sehingga dapat meningkatkan kapasitas dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana. Adapun dari penelitian ini didapatkan bahwa saat ini yang siap akan cenderung untuk lebih cemas menghadapi ancaman bencana, dan hal ini berkaitan kekhawatiran yang lebih besar dalam menghadapi bencana dan dipengaruhi usia, dan peran sebagai orang tua dalam keluarga.

Selain itu ditemukan pula dari responden yang siap mengalami kecemasan berat sebanyak 3 (8,1%). Dari kuesioner didapatkan satu diantaranya belum pernah mengikuti latihan keterampilan evakuasi bencana. Berdasarkan karakteristik responden, semuanya berjenis kelamin wanita, berpendidikan tinggi, dan semuanya bekerja. Dari segi umur, berkisar 28-29 tahun.

Norris et al. (2002, dikutip dari Gibs & Montagnino, 2012) menyatakan pandangannya dalam sebuah studi bencana bahwa menjadi orangtua, terutama ibu, berhubungan dengan peningkatan tekanan. Peran sebagai ibu yang berperan ekstra mengurus rumah tangganya dan merawat anak-anaknya dapat membawa ibu pada tingkat stres yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Dalam sebuah studi pada survivor gempa di Turki tahun 1999, didapatkan presentase yang tinggi pada wanita yang menyatakan bahwa hal

pertama yang mereka pikirkan adalah keluarga mereka. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa responden yang siap namun mengalami kecemasan berat dapat dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin wanita dan usia responden yang termasuk dalam usia produktif. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dengan peran responden sebagai ibu.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan banyak hal yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan individu, sehingga yang terpenting saat ini adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dan peningkatan pendidikan bencana yang memerlukan keterlibatan dari berbagai lapisan masyarakat dan dukungan dari pemerintah untuk memfasilitasinya. Menurut Susanto (2006 dikutip dari Fajriansyah, 2011), bagian terpenting dari persiapan menghadapi bencana adalah pendidikan kepada mereka yang terancam bencana. Demikian pula menurut Sumekto (2011) bahwa dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat, upaya yang dilakukan adalah pendidikan bencana, sosialisasi, dan latihan simulasi.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Belakang Tangsi, maka yang perlu diupayakan adalah menambah jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan simulasi evakuasi yang dapat dilakukan dengan meminta bantuan NGO dari dalam dan luar negeri untuk dapat mengadakan pelatihan-pelatihan.

Kemudian dalam pemberian edukasi kepada masyarakat, diperlukan media dan metode yang sesuai dengan masyarakat sehingga informasi dapat tersampaikan dengan tepat guna dan tepat sasaran. Media yang digunakan bisa berupa buku saku, poster, leaflet, *billboard*, video, film, dan rambu peringatan. Penyebaran informasi dapat dilakukan secara *door to door* maupun melalui lembaga/kelompok yang ada di masyarakat seperti Kelompok Siaga Bencana, kader kesehatan, majelis ta'lim, dan lain-lain.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tidak siap menghadapi gempa dan tsunami.
2. Sebagian besar kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang mengalami kecemasan ringan.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan dengan  $p= 0,002 (< 0,05)$ .

#### **B. Saran**

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Masyarakat**

Marilah meningkatkan upaya kesiapsiagaan, dan membudayakan tas siaga di lingkungan tempat tinggal dengan menyiapkan serta mengecek secara berkala perlengkapan yang dibutuhkan pada kondisi darurat seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, diharapkan agar masyarakat selalu mengikuti perkembangan informasi dan pelatihan terkait kesiapsiagaan yang diadakan di Kelurahan Belakang Tangsi.

## 2. Instansi terkait

Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Belakang Tangsi, hendaklah segera menyelesaikan petunjuk jalur evakuasi di lokasi-lokasi rawan dan sosialisasi shelter yang tersedia di Kelurahan Belakang Tangsi. BPBD Kota Padang untuk berkoordinasi dengan pemerintah dan LSM untuk melakukan latihan evakuasi bencana/simulasi bencana secara kontiniu dan melibatkan masyarakat dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu diperlukan juga penyebaran informasi melalui penyuluhan dan penyebaran leaflet, brosur, buku saku, poster, dan melalui media lainnya.

## 3. Bidang riset penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam masalah yang terkait dengan kesiapsiagaan menghadapi gempa dan tsunami. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang pengaruh pemberian edukasi kesiapsiagaan terhadap tingkat kesiapsiagaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2012). *Gubernur Sumbar instruksikan siaga darurat bencana*. Diakses tanggal 8 Mei 2012 dari <http://music.okezone.com>
- Alhadi. (2011). *Upaya pemerintah kota padang untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami*. Diakses tanggal 20 Januari 2012 dari [www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/pdf](http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/pdf)
- Andri & Dewi. (2007). *Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan*. Diakses tanggal 20 Januari 2012 dari [indonesia.digitaljournals.org/index.php/idnmed/article](http://indonesia.digitaljournals.org/index.php/idnmed/article)
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. (2005). *Skripsi Gambaran tingkat kecemasan pasien efusi pleura terhadap pemasangan selang dada dengan sistem drainase water seal di instalasi rawat inap penyakit paru di RSUD Pekanbaru tahun 2005*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). (2012). *Gempa bumi*. Diakses tanggal 30 Januari 2012 dari <http://www.bmkg.go.id/BMKG/Pusat/Geofisika/Gempabumi.bmkg>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2012). *Tsunami*. Diakses tanggal 19 Januari 2012 dari <http://www.bnpb.go.id/website/asp/index.asp>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat. (2011). *Data Daerah Rawan Bencana Provinsi Sumatera Barat tahun 2010*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang Depdiknas). (2008). *Materi bahan ajar gempa bumi dan tsunami*. Diakses tanggal 30 Januari 2012 dari [www.puskurbuk.net/Model+Kurikulum+Satuan+Pendidikan+2008/](http://www.puskurbuk.net/Model+Kurikulum+Satuan+Pendidikan+2008/)
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2007). *Potensi dan kejadian bencana alam di Provinsi Sumatera Barat*. Diakses tanggal 2 Januari 2012 dari [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

- Damayanti. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan dan upaya penanganan ibu dengan kecemasan dalam menghadapi menopause di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Diakses tanggal 15 Juli 2012 dari <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=8897>
- Dewi. (2011). *Belajar dari Jepang*. Diakses tanggal 8 Mei 2012 dari <http://padangekspres.co.id/?news=nberita&id=65>
- Diani. (15 Januari 2012). Kesadaran masyarakat lebih tinggi dari pemerintah. *Haluan*, hal 4
- DIESEMAS Institut Teknologi Bandung. (2009). *Mengelola risiko bencana di Negara Maritim Indonesia*. Diakses tanggal 30 Januari 2012 dari [www.lppm.itb.ac.id/wp-content/uploads/2010/07/Buku\\_I.pdf](http://www.lppm.itb.ac.id/wp-content/uploads/2010/07/Buku_I.pdf)
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2012). *Jenis dan Penyebaran Resiko Bencana di Kota Padang*.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Teknis penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana*. Diakses tanggal 19 Januari 2012 dari [www.ppk-depkes.org](http://www.ppk-depkes.org)
- Fajriansyah. (2011). *Tesis pengaruh pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di gampong mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*. Diakses tanggal 15 Juli 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33105/6/ChapterII.pdf>
- Febriana. (2009). *Membantu keluarga dan pasien anda menghadapi bencana, manajemen bencana, pembawa pesan kesehatan*, Majalah Kesehatan untuk Pekerja Kesehatan Indonesia, Edisi 12, 40-43, Aceh Besar: *Aide Medicale Internationale*.
- FEMA. (2009). *Personal preparedness in America*. Diakses tanggal 30 Juli 2012 dari <http://www.citizencorps.gov/ready/research.shtm>
- Gibbs & Montagnino. (2012). *Disaster, a psychological perspective*. Diakses tanggal 20 Februari 2012 dari <http://training.fema.gov/EMIWeb/edu/docs/EMT/GibbsPsychology.doc>
- Haryati. (2008). *Kesiapsiagaan masyarakat: paradigma baru pengelolaan bencana alam di Indonesia*. Diakses tanggal 15 Juli 2012 dari [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/31086984\\_1907-2902.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/31086984_1907-2902.pdf)

- Ihdaniyati & Nur. (2008). *Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD Pandan Arang Boyolali*. Diakses tanggal 10 Juli 2012 dari <http://eprints.ums.ac.id/1127/1/4c.pdf>
- Kurniawati. (2008). *Skripsi Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap penurunan respon fisiologis anak pra sekolah (usia 3-6 tahun) yang mengalami kecemasan di ruang bedah anak rumah sakit DR. M. Djamil Padang tahun 2007*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Kogami. (2007). *Pedoman menghadapi bencana gempa dan tsunami*. Jakarta: Ikreasi
- Lenawida. (2011). *Tesis Pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. Diakses tanggal 2 Juli 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30446/7/ChapterII.pdf>
- LIPI-UNESCO. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*. Diakses tanggal 2 Februari 2012 dari <http://www.siagabencana.lipi.go.id>
- Marsal. (2008). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi masa depan pada survivor gempa bumi DIY*. Diakses tanggal 2 Juli 2012 dari <http://ml.scribd.com/doc/71268352/20090508034144Skripsi-UJI-F-psb-Psikologi>
- Maryani. (2009). *Skripsi Hubungan sumber-sumber kecemasan dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang dirawat di ruangan rawat inap anak rsud teluk kuantan riau tahun 2009*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Mayasari. (2011). *Skripsi Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Montosori. (2012). *Was-was*. Diakses tanggal 27 Mei 2012 dari <http://padangekspres.co.id/?news=nberita&id=1816>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nugroho. (November 2011). Ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana. *GEMA BNPB* vol.2 no.3 hal 3
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pan American Health Organization (PAHO). (2006). *Bencana alam perlindungan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Paramartha. (2010). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi gempa bumi-buku saku*. Bandung: Penerbit Paramartha
- Pardede. (2010). *Hubungan faktor-faktor internal terhadap kunjungan posyandu di kelurahan Sumurboto Kecamatan Banyumanik wilayah kerja Puskesmas Ngesrep*. Diakses tanggal 10 Juli 2012 dari <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op>
- Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. (2010). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015*.
- Prasetya, dkk. (2006). *Gempa bumi ciri dan cara menanggulangnya*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Puspitasari. (2007). *Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada wanita perimenopause*. Diakses tanggal 15 Februari 2012 dari [journal.lib.unair.ac.id/index.php/IJPH/article/view/470/471](http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/IJPH/article/view/470/471)
- PSB-UGM. (2008). *Reorientasi pendidikan kebencanaan dalam rangka pengurangan risiko bencana digelar seminar nasional reorientasi pendidikan kebencanaan, Yogyakarta*. Diakses tanggal 25 Juli 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22218/4/Chapter%20II.pdf>
- Ramadani. (2011). *Tenaga kesehatan jiwa untuk bencana alam Indonesia*. Diakses tanggal 30 Januari 2012 dari [http://www.sinovia.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=92:tenaga-kesehatan-jiwa-untuk-bencana-alam-indonesia](http://www.sinovia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=92:tenaga-kesehatan-jiwa-untuk-bencana-alam-indonesia)
- Rinaldi. (2010). *Resiliensi pada masyarakat Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin*. *Jurnal Psikologi* Volume 3, No. 2, Juni 2010. Diakses tanggal 15 Juli 2012 dari [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/231099105\\_2086-3047.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/231099105_2086-3047.pdf)

- Rusman. (2010). *Sumbar: kogami akan gelar simulasi evakuasi tsunami*. Diakses tanggal 8 Mei 2012 dari <http://www.sigapbencana-bansos.info/berita/4584-sumbar-kogami-akan-gelar-simulasi-evaluasi-tsunami-.html>
- Rosyidah. (2011). *Hubungan konsep diri dengan dengan kecemasan dalam menghadapi UAN pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 6 Mergosono Malang*. Diakses tanggal 20 Januari 2012 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/6506/1/H000040026.pdf>
- Suliswati, dkk. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Sumekto. (2011). *Pengurangan resiko bencana melalui analisis kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana*. diakses tanggal 15 Juli 2012 dari [http://dppm.uii.ac.id/dokumen/prosiding/2d\\_Artikel\\_didik.pdf](http://dppm.uii.ac.id/dokumen/prosiding/2d_Artikel_didik.pdf).
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing (Eight Edition)*. Philadelphia: Mosby, inc
- Tresna. (2011). *Efektifitas konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan*. diakses tanggal 20 Februari 2012 dari [jurnal.upi.edu/638/author/i-gede-tresna](http://jurnal.upi.edu/638/author/i-gede-tresna)
- Triutomo. ( 2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia. Edisi II*. Jakarta: Bakornas PB.
- Veenema, V.T. (2007). *Disaster nursing and emergency preparedness for chemical, biological, and radiological terrorism and other hazards*. NewYork: Springer Publishing Company
- Wasis. (2008). *Pedoman riset praktis untuk profesi perawatan*. Jakarta: EGC
- Wibisono. (2012). *Surat edaran siaga tsunami gubernur sumbar resahkan masyarakat*. diakses tanggal 27 Mei 2012 dari <http://www.antarane.ws.com/berita/309728/>
- Yulianto, E. (2008). *Pengenalan sains kebencanaan contoh kasus bencana kegempaan*. Diakses tanggal 30 Januari 2012 dari [file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/GEOGRAFI/UPI\\_Pengenalan\\_Sains\\_Kebencanaan,\\_Contoh\\_Kasus\\_Bencana\\_Kegempaan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/GEOGRAFI/UPI_Pengenalan_Sains_Kebencanaan,_Contoh_Kasus_Bencana_Kegempaan.pdf)

Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Yoviana Yazid

No. BP : 0810322025

Judul : Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami Dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Usulan Judul Penelitian				■																																				
2.	Penyusunan Proposal dan Konsultasi Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																												
3.	Seminar Proposal													■	■	■	■																								
4.	Perbaikan Proposal													■	■	■	■	■	■	■	■																				
5.	Pelaksanaan Penelitian																					■	■	■	■	■	■	■	■												
6.	Pengolahan dan Analisa Data																									■	■	■	■	■	■	■	■								
7.	Penyusunan Hasil Penelitian																													■	■	■	■	■	■	■	■				
8.	Ujian Skripsi																																					■	■	■	■
9.	Perbaikan dan Pengandaan Skripsi																																					■	■	■	■



**PEMERINTAH KOTA PADANG**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN**  
**PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan : By Pass Terminal Aia Pacah Padang

**REKOMENDASI**

Nomor : 070. 10.1226/Kesbang/2012.

Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
  2. Surat dari : Ketua PSIK Fak. Kedokteran Unand Padang  
 Nomor : 316/UN/PL/PSIK/2012 tanggal 11 Juni 2012
- Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs, tanggal 15 Juni 2012
- Dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang diadakan oleh :

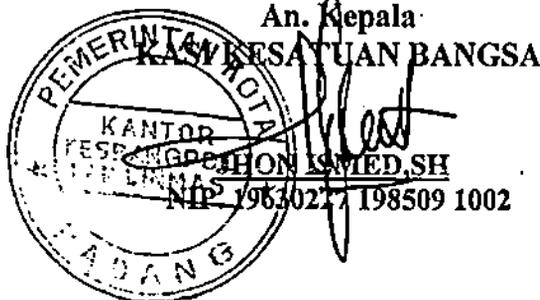
Nama	: YOVIANA YAZID
Tempat/ Tanggal Lahir	: Padang, 6 Desember 1990
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Komplek Pasir Putih Blok W/I Tabing
Maksud Penelitian	: Untuk Penyelesaian Skripsi
Judul Penelitian/Survey/PKL	: Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kel. Belakang Tangsi Kec. Padang Barat Kota Padang Tahun 2012
Lama Penelitian	: 1 ( satu ) minggu
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL	: Kel Belakang Tangsi Kec. Padang Barat
Anggota Rombongan	:

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.
- Sambil menunjukkan Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas /Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.
- Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
- Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas.
- Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.

Padang, 15 Juni 2012

An. Kepala



teruskan Kepada Yth:

- Camat Padang Barat
- Lurah Belakang Tangsi
- Ketua PSIK Fak Kedokteran Unand Padang
- Yang bersangkutan
- Pertinggal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS ANDALAS FAKULTAS KEDOKTERAN**  
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

Jalan Niaga No. 156, PADANG 25119 Telp. (0751) 20120 Fax. (0751) 20120  
e-mail : psik.fkunand@yahoo.com

Nomor : 316 /UN16/PL/PSIK/2012  
Lamp : -  
Hal : ***Izin Pengambilan Data dan Penelitian***

13 Juni 2012

Kepada Yth.  
Kepala Kesbangpol dan Linmas Kota Padang  
di  
Tempat

Dengan hormat,  
Bersama ini kami sampaikan, bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang namanya tersebut dibawah ini, memerlukan data dari instansi saudara untuk memenuhi persyaratan tugas akhir penyusunan skripsi :

Nama : Yoviana Yazid  
No. BP : 0810322025  
Judul Proposal : Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2012.

Untuk itu, kami mohon kiranya dapat memberikan izin dan fasilitas kepadanya.

Demikian kami sampaikan agar dapat dikabulkan dan atas izin serta kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih.



Ns. Yonrizal Nurdin, S.Kep, M.Biomed  
NIR 19620615 198401 1 001

Tembusan :

1. Camat Padang Barat
2. Lurah Belakang Tangsi
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PADANG  
KECAMATAN PADANG BARAT**

Jalan Veteran No. 85 Padang, Telepon 27471

**REKOMENDASI**

Nomor : 070. 237. 25 ./Kesbang/2012

Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Padang Setelah membaca dan mempelajari :

- a. Dasar
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian
  2. Surat dari : Ketua PSIK Fak. Kedokteran Unand Padang  
 Nomor : 316/UN/PSIK/2012 Tanggal 11 Juni 2012
- b. Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs tanggal 15 Juni 2012

Dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang diadakan Oleh :

Nama	: YOVIANA YAZID
Tempat / Tanggal Lahir	: Padang, 6 Desember 1990
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat di Padang	: Komplek Pasir Putih Blok W/ Tabing
Maksud Penelitian	: Untuk Meyelesaikan Skripsi
Judul Penelitian/Survey/PKL	: Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Skripsi Gempa Dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kel. Belakang Tangsi Kec. Padang Barat Kota Padang Tahun 2012.
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL	: Belakang Tangsi
Waktu Penelitian	: 1 ( Satu ) Minggu
Anggota Rombongan	:

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan menyimpan dalam kerangka dan maksud penelitian.
2. Sambil menunjukan Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas/Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Pengusaha dimana sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah Penelitian.
3. Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas.
5. Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.

Padang, 18 juni 2012  
An. Kasi Pemerintahan

SUHARDI

NIP. 19580807 198101 1 003

embusan disampaikan Kepada Yth :

1. Camat Padng Barat
2. Lurah Belakang Tangsi
3. Ketua PSIK Fak Kedokteran Unand Padang
4. Yang bersangkutan

## ANGGARAN PENELITIAN

<b>NO</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>BIAYA</b>
1.	Biaya administrasi dan studi awal	Rp. 100.000
2.	Penggandaan proposal, instrument penelitian dan ujian proposal	Rp. 1.000.000
3.	Pelaksanaan penelitian	Rp. 500.000
4.	Pengolahan dan analisa data	Rp. 100.000
5.	Penyusunan dan perbaikan skripsi	Rp. 200.000
6.	Penggandaan skripsi	Rp. 300.000
7.	Lain-lain	Rp. 300.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 2.500.000</b>

Padang, April 2012

Peneliti

Yoviana Yazid

### LEMBAR KONSUL SKRIPSI

NAMA : Yoviana Yazid

NO. BP : 0810322025

JUDUL : HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI DENGAN KECEMASAN DI KELURAHAN BELAKANG TANSI KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012

PEMBIMBING I : Hj. Wan Muharyati, S.Kp. MKM

Pertemuan	Tanggal	Topik	Tanda tangan
1.		ACC Judul	
2	30 Januari 2012	Perbaiki BAB I 1 Perbaiki sistem penulisan 2 Fenomena diperjelas 3 Perbaiki tujuan khusus	
3	7 Februari 2012	1 Perbaiki sistem penulisan 2 Keterkaitan alinea dengan alinea berikutnya pada BAB I	
4	17 Februari 2012	1 Perbaiki penulisan judul 2 Perbaiki sistem penulisan 3 BAB II - Kerangka konsep 4 BAB III, Teknik pengambilan sampel - Definisi operasional - Pengukuran variabel tingkat kesiapsiagaan	

**LEMBAR KONSUL SKRIPSI**

NAMA : Yoviana Yazid

NO. BP : 0810322025

JUDUL : **HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT  
MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI  
DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT DI  
KELURAHAN BELAKANG TANGSI KECAMATAN  
PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012**

PEMBIMBING I : Hj. Wan Muharyati, S.Kp. MKM

pertemuan	tanggal	Topik	Tanda tangan
5	27 Februari 2012	Perbaiki BAB III Perbaiki BAB IV	
6	6 Maret 2012	Perbaiki kerangka konsep Perbaiki variabel dan definisi operasional	
7	14 Maret 2012	Perbaiki instruksi. Doe. uji proposal	

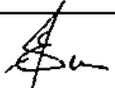
### LEMBAR KONSUL SKRIPSI

NAMA : Yoviana Yazid

NO. BP : 0810322025

JUDUL : HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT  
MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI  
DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT DI  
KELURAHAN BELAKANG TANGSI KECAMATAN  
PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012

PEMBIMBING II : Eliza Anas, MS

pertemuan	tanggal	Topik	Tanda tangan
I	25-2-2012	Latar belakang.	
II	7-3-2012	Tinjauan & Metode	
III	14-3-2012	Tinjauan & Question	
IV	16-3-2012.	Acc ujian	

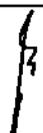
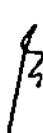
### LEMBAR KONSUL SKRIPSI

NAMA : Yoviana Yazid

NO. BP : 0810322025

JUDUL : HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI DENGAN TINGKAT KECEMASAN KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN BELAKANG TANGSI KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012

PEMBIMBING I : Hj. Wan Muharyati, S.Kp. MKM

Pertemuan	Tanggal	Topik	Tanda tangan
1	30 Juli 2012	Perbaiki abstrak, sistem penulisan, BAB V, VI.	
2	2 Agustus 2012	Perbaiki sistem penulisan, BAB V, BAB VI. Perdalam pembahasan	
3	12 Agustus 2012	Perbaiki daftar isi, BAB II, BAB V.	
4	16 Agustus 2012	<i>Assalamualaikum</i>	

## LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu warga Kelurahan Belakang Tangsi

Di

tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yoviana Yazid

No. BP : 0810322025

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Andalas

Akan melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana keperawatan di instusi pendidikan tersebut.

Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini, yaitu dengan bersedia diukur tingkat kesiapsiagaan dan tingkat kecemasannya sebanyak satu kali.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi Bapak/Ibu dan sebagai responden penelitian. Kerahasiaan seluruh informasi yang akan diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Atas kesediaan dan kerja sama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2012

Peneliti

(Yoviana Yazid)

**LEMBARAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI RESPONDEN**  
**PENELITIAN**

Setelah membaca lembar permohonan dan penjelasan yang bersangkutan, saya yang bertanda tangan di bawah ini bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Saudari Yoviana Yazid, mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang mengenai **“Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Prediksi Gempa dan Tsunami dengan Tingkat Kecemasan Kepala Keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012”**.

Demikian persetujuan ini saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari siapapun. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada saya. Oleh karena itu, saya bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Padang, Juni 2012

(Responden)

**KISI – KISI KUESIONER TINGKAT KESIAPSIAGAAN KELUARGA  
MENGHADAPI PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI**

No	Variabel	Parameter	Indikator	Nomor soal	Jumlah soal
1	Tingkat kesiapsiagaan	Pengetahuan Terhadap Resiko Bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan penyebab, dampak, dan ciri-ciri gempa bumi,</li> <li>- Menyebutkan ciri-ciri bangunan yang aman untuk evakuasi gempa dan tsunami</li> <li>- Menyebutkan pengertian kesiapsiagaan</li> <li>- Menyebutkan tindakan penyelamatan bila terjadi gempa maupun tsunami</li> </ul>	1-15	15
		Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi dalam situasi darurat</li> <li>- Kesepakatan keluarga untuk melakukan atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi</li> </ul>	16-17	2
		Rencana tanggap darurat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya rencana penyelamatan keluarga (siapa melakukan apa )</li> </ul>	18-27	10

			<p>bila terjadi kondisi darurat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama atau P3K</li> <li>- Adanya kerabat/keluarga/ teman yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat</li> <li>- Tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga</li> <li>- Adanya anggota keluarga yang mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi</li> <li>- Tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan, minuman, baterai)</li> <li>- Tersedianya alat komunikasi alternatif keluarga</li> <li>- Tersedianya alat</li> </ul>		
--	--	--	--	--	--

			<p>penerangan darurat (senter, lampu, jenset)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya tas dan perlengkapan siaga bencana</li> <li>- Tersedianya alamat/no. telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom</li> </ul>		
		Sistem peringatan bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya sumber-sumber informasi dari tradisional, lokal maupun berbasis teknologi untuk peringatan bencana</li> </ul>	28	1
		Mobilisasi sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/ workshop/pertemuan/ pelatihan/ kesiapsiagaan bencana</li> <li>- Adanya alokasi dana/tabungan/ investasi/ asuransi berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana</li> </ul>	29-30	2

**KUESIONER PENELITIAN**  
**HUBUNGAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI**  
**PREDIKSI GEMPA DAN TSUNAMI DENGAN TINGKAT KECEMASAN**  
**KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN BELAKANG TANGSI**  
**KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012**

Tanggal : \_\_\_\_\_

No. Responden :
-----------------

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu pilih

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Umur : \_\_\_ tahun
3. Jenis kelamin : 1. Pria 2. Wanita
4. Pendidikan : 1. SD 2. SMP  
3. SMA 4. Perguruan tinggi
5. Pekerjaan : 1. Pegawai/TNI 3 tidak bekerja  
2. wiraswasta

**B. PENGETAHUAN TERHADAP RESIKO BENCANA**

Petunjuk pengisian :

Beri tanda (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar.

1. Menurut Bapak/Ibu apa saja penyebab terjadinya gempa bumi?
  - a. Pergeseran kerak bumi (1)
  - b. Angin topan (0)
  - c. Halilintar (0)
  - d. Pengeboran minyak (0)
2. Menurut Bapak/Ibu apa saja dampak yang diakibatkan oleh gempa bumi?
  - a. Tsunami (1)
  - b. Badai/angin topan (0)
  - c. Kebakaran (0)
  - d. Gunung meletus (0)

3. Menurut Bapak/Ibu apakah gempa bumi dapat diperkirakan kapan terjadinya?
- a. Ya (0)
  - b. Tidak (1)
  - c. Tidak tahu (0)
4. Menurut Bapak/Ibu setelah terjadi gempa yang kuat, apakah selalu diikuti gempa susulan yang lebih kecil?
- a. Ya (1)
  - b. Tidak (0)
  - c. Tidak tahu (0)
5. Menurut Bapak/Ibu apakah setiap gempa dapat menyebabkan terjadinya tsunami?
- a. Ya (0)
  - b. Tidak (1)
  - c. Tidak tahu (0)
6. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri-ciri gempa yang dapat menimbulkan tsunami?
- a. Gempa bumi terjadi berulang kali (0)
  - b. Kedalaman pusat gempa lebih dari 200 km (0)
  - c. Gempa yang terasa kuat sehingga tidak dapat berdiri (1)
  - d. Gempa terjadi di pagi hari (0)
7. Menurut Bapak/Ibu bagaimana ciri-ciri bangunan tahan gempa?
- a. Bangunan besar (0)
  - b. Bangunan tidak bertingkat (0)
  - c. Bagian bangunan (tiang, balok, kuda-kuda) tersambung dengan kuat (1)
  - d. Bangunan rumah terbuat dari material berat (0)
8. Menurut Bapak/Ibu apa ciri-ciri bangunan yang aman untuk evakuasi tsunami?
- a. Bangunan lebih dari 2 lantai (1)
  - b. Berada pada jarak 100 meter dari pantai (0)
  - c. Bukan bangunan lama (0)
  - d. Bangunan tidak mempunyai ruang untuk jalannya air (0)
9. Apakah kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa menurut Bapak/Ibu?
- a. Tindakan yang dipersiapkan keluarga sebelum terjadi gempa (1)
  - b. Tindakan yang dilakukan keluarga saat terjadi gempa (0)

- c. Tindakan yang dilakukan keluarga setelah terjadi gempa (0)
10. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan keluarga dalam menghadapi gempa, kecuali
- a. Menyiapkan peta dan rute pengungsian (0)
  - b. Menyiapkan mental (1)
  - c. Menyiapkan dokumen atau surat penting yang bernilai (0)
  - d. Menyiapkan makanan siap santap yang tahan lama seperlunya (0)
11. Menurut Bapak/Ibu, apakah manfaat belajar P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan)?
- a. Mengetahui cara menghindar dari kecelakaan (0)
  - b. Mengetahui cara menolong orang lain jika cedera (1)
  - c. Memperoleh keterampilan untuk bisa bekerja di puskesmas (0)
12. Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan apabila terjadi gempa di dalam rumah/gedung?
- a. Berlindung di pojok ruangan (dekat pondasi) dan mencari benda untuk melindungi kepala (1)
  - b. Menyelamatkan benda-benda berharga (uang, emas, dsb) (0)
  - c. Harus lari keluar (0)
13. Menurut Bapak/Ibu, apabila terjadi gempa di luar ruangan, tindakan apa yang tidak boleh dilakukan?
- a. Mencari tanah yang lapang dan jauh dari gedung bertingkat (0)
  - b. Menjauhi retakan tanah akibat gempa (0)
  - c. Memberhentikan motor/mobil bila sedang mengendarai kendaraan (0)
  - d. Berdiri di bawah pohon yang tinggi (1)
14. Pada saat setelah terjadi gempa, menurut Bapak/Ibu tindakan apa yang tidak harus segera dilakukan?
- a. Memeriksa keadaan diri dan keluarga (0)
  - b. Mengecek perabotan atau barang-barang yang rusak akibat gempa (1)
  - c. Mematikan listrik atau kompor sebelum pergi ke tempat yang aman (0)
  - d. Memantau berita melalui radio (0)

15. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika mendengar peringatan/tanda bahaya tsunami?

- a. Mendekati pantai dan melihat laut (0)
- b. Menjauhi pantai dan lari ke tempat/gedung yang tinggi (1)
- c. Apapun yang terjadi akan tetap bertahan di rumah (0)
- d. Menyusul anggota keluarga yang sedang berada dekat pantai (0)

**B. KEBIJAKAN KELUARGA**

Petunjuk Pengisian :

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu tentang pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia berikut :

No	Pertanyaan	Ya (1)	Tidak (0)	Skor
16	Apakah ada kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi dalam situasi darurat/tempat pertemuan apabila keluarga berpencar-pencar saat terjadi bencana?			
17	Apakah ada kesepakatan keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan simulasi evakuasi?			

**E. RENCANA TANGGAP DARURAT**

18	Apakah Bapak/Ibu telah membuat rencana penyelamatan keluarga bila terjadi kondisi darurat			
19	Apakah ada kerabat/keluarga/teman yang menyediakan tempat sementara dalam keadaan darurat?			
20	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pelatihan atau mengetahui tentang pertolongan pertama?			
21	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti latihan keterampilan evakuasi bencana?			
22	Apakah Bapak/Ibu memiliki persediaan obat-obatan di rumah untuk pertolongan pertama?			

23	Apakah telah tersedia kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji, minuman, senter, baterai)?			
24	Apakah tersedia alat komunikasi alternatif keluarga (misalnya <i>handphone</i> , radio, dan sebagainya)?			
25	Apakah tersedia alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter/lampu/jenset)?			
26	Apakah tersedia tas siaga berisi ijazah, surat-surat dan dokumen penting?			
27	Apakah ada menyimpan nomor-nomor penting seperti ambulans, pemadam kebakaran, polisi, dan sebagainya?			

**F. SISTEM PERINGATAN BENCANA**

28	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya sistem peringatan dini bencana tsunami di daerah ini (informasi dari mesjid, radio, aparat keamanan, dan sebagainya)?			
----	--	--	--	--

**G. MOBILISASI SUMBER DAYA**

29	Apakah Bapak/Ibu mempunyai tabungan atau simpanan uang untuk persiapan apabila terjadi gempa?			
30	Apakah ada kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara berkelanjutan?			

## INTSTRUMEN KECEMASAN BERDASARKAN Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)

Di bawah ini terdapat 14 kelompok gejala yang berhubungan dengan tingkat kecemasan. Berilah tanda (✓) sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu rasakan dalam menghadapi status siaga darurat gempa dan tsunami kota Padang dalam dua bulan terakhir.

GEJALA KECEMASAN		FREKUENSI				
		TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG-KADANG	SERING	SELALU
Perasaan cemas atau ansietas	✓ Cemas					
	✓ Firasat Buruk					
	✓ Takut akan pikiran sendiri					
	✓ Mudah tersinggung					
	✓ Lesu					
	✓ Tidak bisa beistirahat dengan tenang					
Ketegangan	✓ Merasa tegang					
	✓ Lesu					
	✓ Tidak bisa beristirahat dengan tenang					
	✓ Mudah terkejut					
	✓ Mudah menangis					
	✓ Gemetar					
	✓ Gelisah					
Ketakutan	✓ Pada Gelap					
	✓ Pada orang asing					
	✓ Tinggal sendiri					
	✓ Pada binatang besar					
	✓ Pada keramaian					
	✓ Pada kerumunan banyak orang					
Gangguan tidur	✓ Sukar masuk tidur					
	✓ Terbangun malam hari					
	✓ Bangun dengan lesu					
	✓ Banyak mimpi-mimpi					
	✓ Mimpi buruk					
	✓ Mimpi menakutkan					
Gangguan kecerdasan	✓ Sukar konsentrasi					
	✓ Daya ingat menurun					
	✓ Daya ingat buruk					

GEJALA KECEMASAN		FREKUENSI				
		TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG-KADANG	SERING	SELALU
Perasaan depresi (murung)	✓ Hilangnya minat					
	✓ Sedih					
	✓ Berkurang kesenangan pada hobi					
	✓ Bangun dini hari					
Gejala somatik/fisik (otot)	Perasaan berubah-ubah sepanjang hari					
	✓ Sakit dan nyeri di otot-otot					
	✓ Kaku					
	✓ Kedutan otot					
	✓ Gigi gemeretak					
Gejala somatik/fisik (sensorik)	✓ Suara tidak stabil					
	✓ Tinnitus telinga (telinga berdenging)					
	✓ Penglihatan kabur					
	✓ Muka merah/pucat					
Gejala kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah)	✓ Merasa lemas					
	✓ Perasaan ditusuk-tusuk					
	✓ Denyut jantung cepat					
	✓ Berdebar-debar					
	✓ Nyeri dada					
	✓ Denyut nadi mengeras					
Gejala respiratori (pernafasan)	✓ Lemas seperti mau pingsan					
	✓ Denyut jantung menghilang (berhenti sekejap)					
	✓ Rasa tertekan atau sempit dada					
	✓ Rasa tercekik					
Gejala Gastrointestinal (pencernaan)	✓ Sering menarik nafas					
	✓ Nafas pendek/sesak					
	✓ Sulit menelan					
	✓ Perut melilit					
Gejala Gastrointestinal (pencernaan)	✓ Gangguan pencernaan					
	✓ Nyeri sebelum/sesudah makan					

	✓ Persaan terbakar diperut					
	✓ Rasa penuh/kembung					
	✓ Mual					
	✓ Muntah					
	✓ BAB Lembek					
	✓ Sukar buang air besar					
	✓ Kehilangan berat badan					
<b>Gejala urogenital (perkemihan dan kelamin)</b>	✓ Sering buang air kecil					
	✓ Tidak dapat menahan air seni					
	✓ Tidak datang bulan					
	✓ Darah haid berlebihan					
	✓ Darah haid amat sedikit					
	✓ Masa haid berkepanjangan					
	✓ Masa haid amat pendek					
	✓ Haid beberapa kali (dalam sebulan)					
	✓ Sering merasa dingin					
	✓ Ejakulasi dini					
	✓ Ereksi melemah					
	✓ Ereksi hilang					
	✓ Impotensi					
<b>Gejala autonom</b>	✓ Mulut kering					
	✓ Muka merah					
	✓ Mudah berkeringat					
	✓ Kepala pusing					
	✓ Kepala terasa berat					
	✓ Kepala terasa sakit					
	✓ Bulu-bulu berdiri					
<b>Tingkah laku (sikap)</b>	✓ Gelisah, tidak tenang					
	✓ Jari gemetar					
	✓ Kerut kening					
	✓ Muka tegang					
	✓ Otot tegang/mengeras					
	✓ Nafas pendek dan cepat					
	✓ Muka merah					

**DENGAN TINGKAT KECEMASAN KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN BELAKANG TANGSI  
KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012**

No.	Umur	JK	Pdk	Pkj	TINGKAT KESIAPSIAGAAN																														jih	%	kat			
					pengetahuan terhadap resiko bencana														KBK		rencana tanggap darurat							SPB		MSD										
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30						
1	50	2	1	3	2	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	70	1
2	28	1	2	3	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	16	53	2	
3	52	2	1	1	2	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	13	43	2							
4	49	1	2	3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	17	57	2		
5	38	1	2	2	3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	15	50	2			
6	30	1	2	3	3	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	16	53	2			
7	40	1	2	3	2	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	15	50	2			
8	53	2	1	3	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	18	60	2			
9	46	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22	73	1		
10	56	2	2	3	3	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	15	50	2				
11	35	1	2	3	3	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	15	50	2			
12	23	1	1	3	2	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22	73	1		
13	23	1	1	4	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20	67	1		
14	36	1	1	4	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	23	77	1		
15	32	1	2	4	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	24	80	1			
16	30	1	1	3	2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	15	50	2			
17	28	1	1	3	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	14	47	2				
18	24	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	20	67	1			
19	31	1	1	4	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	15	50	2				
20	30	1	1	4	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	20	67	1			
21	25	1	1	1	2	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	16	53	2					
22	36	1	2	1	3	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	16	53	2			
23	24	1	2	3	3	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	20	67	1			
24	50	2	2	3	3	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	17	57	2				
25	57	2	1	2	2	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	13	43	2					

**DENGAN TINGKAT KECEMASAN KEPALA KELUARGA DI KELURAHAN BELAKANG TANGSI  
KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2012**

No.	Umur	JK	Pdk	Pkj	TINGKAT KECEMASAN														jlh	kat	
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	50	2	1	3	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	3	2	1	0	1	23	2
2	28	1	2	3	1	1	1	0	0	1	1	0	3	3	1	1	1	1	1	15	1
3	52	2	1	1	2	2	2	0	0	0	1	1	0	1	1	1	2	3	2	16	1
4	49	1	2	3	1	3	3	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	1	1	28	3
5	38	1	2	2	3	1	1	0	0	0	1	1	2	0	4	2	0	0	0	12	1
6	30	1	2	3	3	2	4	1	3	1	3	2	0	2	1	1	3	3	3	29	3
7	40	1	2	3	2	1	0	1	1	0	2	0	0	0	3	0	2	2	1	13	1
8	53	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	13	1
9	46	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	20	2
10	56	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	2	0	2	2	0	1	2	2	17	1
11	35	1	2	3	3	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	0	2	2	2	20	2
12	23	1	1	3	2	3	2	2	1	0	1	1	2	1	1	1	3	2	1	21	2
13	23	1	1	4	1	2	2	2	1	1	1	2	0	2	1	1	3	2	1	21	2
14	36	1	1	4	1	3	2	1	0	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	20	2
15	32	1	5	4	1	3	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	20	2
16	30	1	1	3	2	3	2	1	1	0	1	1	1	1	2	1	1	1	1	17	1
17	28	1	1	3	1	2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	12	1
18	24	1	2	3	3	1	3	0	2	1	2	2	2	2	1	0	0	4	1	21	2
19	31	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	0	0	0	2	0	2	1	13	1
20	30	1	1	4	1	2	3	1	1	1	2	1	2	2	1	0	1	2	2	21	2
21	25	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	0	3	1	1	20	2
22	36	1	2	1	3	2	1	3	1	1	1	3	1	2	4	0	1	3	0	23	2
23	24	1	2	3	3	4	2	4	0	4	0	3	1	4	0	0	0	0	0	22	2
24	50	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	2	29	3
25	57	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	16	1
26	27	1	2	3	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	2	0	2	3	2	24	2

27	28	1	2	3	3	1	2	2	2	1	1	3	1	2	2	1	2	22	2		
28	46	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	0	0	2	0	0	2	2	1	14	1
29	52	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	0	1	1	19	1
30	59	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	19	1	
31	58	2	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	19	1
32	25	1	1	4	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	0	21	2
33	31	1	1	3	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	2	1	1	2	14	1
34	40	1	1	3	2	2	0	3	1	1	1	1	0	1	1	2	2	2	3	20	2
35	39	1	1	3	1	1	3	0	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	18	1
36	49	1	1	3	2	1	0	1	2	1	2	2	1	1	0	0	3	2	1	17	1
37	39	1	2	3	3	1	1	1	1	0	2	2	1	2	0	0	1	1	1	14	1
38	24	1	1	4	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	0	0	2	1	17	1
39	31	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	0	1	0	0	2	1	13	1
40	24	1	1	3	1	2	1	3	0	1	1	1	0	1	0	2	2	1	2	17	1
41	24	1	2	3	3	3	3	3	3	1	0	0	0	0	0	2	3	2	1	21	2
42	25	1	2	3	3	3	3	3	4	3	1	0	0	0	1	4	2	1	1	26	2
43	25	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	16	1
44	21	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	0	1	14	1
45	23	1	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	0	0	1	2	2	3	2	23	2
46	28	1	2	4	1	4	4	3	3	2	1	0	0	0	3	4	4	0	0	28	3
47	24	1	2	2	2	3	4	3	4	3	1	2	1	1	1	1	1	3	29	3	
48	28	1	1	3	2	2	0	0	1	4	2	0	2	0	1	2	0	0	4	18	1
49	28	1	2	3	2	2	2	0	3	1	2	0	2	0	1	2	2	1	3	21	2
50	28	1	1	4	2	2	2	0	3	1	2	0	2	0	1	2	2	1	3	21	2
51	29	1	2	4	1	4	4	4	3	2	1	1	1	1	1	3	4	0	0	29	3
52	29	1	1	4	2	4	4	2	0	0	0	4	2	0	0	1	0	1	0	18	1
53	29	1	1	4	2	4	4	1	0	1	1	2	1	0	1	3	0	0	2	20	2
54	29	1	1	3	1	3	4	1	1	1	1	1	2	1	1	3	2	1	1	23	2
55	29	1	2	3	2	3	3	3	1	1	3	0	1	1	2	2	3	0	0	23	2
56	28	1	1	4	2	2	1	0	1	2	3	1	1	1	1	1	1	0	0	15	1
57	27	1	2	3	1	2	3	2	1	1	3	0	1	2	2	3	3	4	1	28	3
58	25	1	1	4	1	2	2	0	3	1	0	0	0	0	2	0	3	0	1	14	1
59	28	1	2	3	2	3	4	4	2	1	2	1	2	2	0	4	2	1	1	29	3
60	31	1	2	4	1	4	2	1	2	1	3	1	1	1	2	2	0	4	2	26	2

61	28	1	2	4	1	3	4	1	3	2	3	1	0	1	2	2	1	3	0	26	2
62	25	1	2	4	2	3	2	1	3	3	2	2	1	2	0	3	0	3	0	25	2
63	27	1	1	4	1	1	1	1	3	1	1	2	0	0	0	2	2	1	0	15	1
64	28	1	2	4	2	3	4	2	2	2	3	2	0	0	3	1	3	4	3	32	3
65	31	1	1	3	2	2	2	0	3	2	0	0	0	0	0	4	2	4	0	19	1
66	50	2	1	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	2	2	2	0	0	2	27	2
67	24	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	1
68	48	1	1	3	2	1	1	1	2	0	0	2	2	2	1	4	0	0	2	18	1
69	27	1	1	1	2	2	2	1	1	0	2	2	2	2	2	2	0	0	1	19	1
70	32	1	1	3	1	1	3	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	22	2
71	25	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	0	0	0	0	19	1
72	34	1	1	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	0	0	0	21	2
73	24	1	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	1
74	48	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	16	1
75	45	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	3	0	22	2
76	27	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	0	1	2	16	1
77	25	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	0	0	14	1
78	26	1	1	2	2	1	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	0	0	1	26	2
79	30	1	2	3	3	2	1	1	2	0	1	0	1	2	2	1	3	1	3	20	2
80	24	1	2	3	2	1	2	3	1	1	1	2	2	2	1	3	0	0	1	20	2
81	32	1	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	0	0	2	2	18	1
82	27	1	2	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	19	1
83	35	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	1
84	32	1	1	4	1	2	1	2	0	0	2	1	1	3	1	1	0	1	1	16	1
85	26	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	0	19	1
86	27	1	1	4	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	2	3	0	20	2
jumlah					167	165	125	128	101	124	105	94	111	114	129	120	117	104			

JK: jenis kelamin    Pdk: pendidikan  
1: pria                    1: SD  
2: wanita                2: SMP  
                                  3: SMA  
                                  4: perguruan tinggi

Pkj: pekerjaan            kategori:  
1: pegawai/TNI            1: ringan  
2: wiraswasta            2: sedang  
3: tidak bekerja        3: berat